

Perdebatan Nahwu Aliran Basrah dan Kufah dalam Konteks Sosial-Budaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

A. Latar Belakang Masalah

Kajian yang menghubungkan antara latar belakang sosial budaya dan politik al-Bas}rah dan al-Ku>fah dengan perbedaan pandangan mereka dalam masalah kajian nahwu, -dari hasil penelusuran peneliti- secara mendalam belum banyak dilakukan, hanya ada beberapa buku yang menyinggung tentang latarbelakang sosial budaya dan politik al-Bas}rah dan al-Ku>fah yang dikaitkan dengan perbedaan keduanya dalam masalah nahwu, itupun hanya mendeskripsikan permukaannya saja belum didukung dengan data dan argumentasi yang mendalam. Misalnya al-'Asa'd (1992) dalam karyanya *al-Wasi>t} fi> Ta>ri>kh al-Nah}wi al-'Arabi>* menyebutkan bahwa: sebelum terjadinya perdebatan dan perbedaan pendapat antara aliran al-Bas}rah dan al-Ku>fah dalam masalah nahwu, kedua kota tersebut telah mempunyai pandangan politik yang berbeda¹. Demikian juga Ah}mad Ami>n, dia menyatakan bahwa perdebatan yang panas antara Bas}rah dan Ku>fah dalam masalah nahwu dilatarbelakangi oleh fanatisme keduanya dalam berpolitik², dan ada beberapa yang lainnya.

Sebelum al-Bas}rah dan al-Ku>fah berbeda pendapat dan terlibat secara langsung pada kajian nahwu, dalam sejarah tercatat bahwa dua kota tersebut memang sudah ada perbedaan, mulai dari letak geografisnya, penduduknya, kondisi sosial budaya, kondisi politik, dan lain sebagainya³.

al-T{awi>l menyatakan bahwa hampir disemua pembahasan nahwu telah terjadi perbedaan pendapat antara madrasah Bas}rah dan Ku>fah, lebih rinci al-Anba>ri>⁴ telah menyebutkan dan menjelaskan seratus dua puluh satu (121) masalah nahwu yang diperdebatkan antara madrasah Basrah dan Kufah. Perbedaan pendapat tersebut berkaitan dengan *al-'a>mil*, *al-'ira>b* dan *al-bina>*, *al-taqdi>m* dan *al-ta'khi>r*, dan permasalahan nahwu lainnya⁵.

Permasalahan nahwu yang diperdebatkan *madrasah al-Bas}rah* dan *al-Ku>fah* ini tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu perbedaan *manhaj* yang digunakan masing-masing, perbedaan kondisi sosial-budaya antara masyarakat Basrah dan Kufah, kondisi sosial-politik dan lain-lainnya. Kondisi sosial-budaya dan sosial-politik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap bahasa.

Ada berbagai teori mengenai hubungan antara bahasa dengan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1992) bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan subordinatif, di mana bahasa berada di bawah kebudayaan. Masinambouw (1985) menambahkan bahwa yang menjadi *main sistem* (sistem atasan) adalah kebudayaan sedangkan bahasa menjadi

¹Abd al-Kari>m Muh}ammad al-As'ad, *al-Wasi>t} fi> Ta>ri>kh al-Nah}wi al-'Arabi>* (al-Riya>d): Da>r al-Shawwa>f, 1992), 39. Ah}mad Ami>n, *Fazr al-Isla>m* (Bayru>t: Da>r al-Kita>b al-'Arabi>, 2005), 181.

²Ah}mad Ami>n, *D}uh}a> al-Isla>m* (Bayru>t: Da>r al-Kita>b al-'Arabi>, 2005), 469. Bandikan dengan al-Sinjirji>, *al-Madha>hib al-Nah}wi>yah fi D}aw'i al-Dira>sa>h al-Lughawi>yah al-H{adi>thah* (Jiddah: al-Fays}ali>yah, 1986).

³al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fays}aliyah, 1984), 70-79.

⁴Lihat al-Anba>ri>, *al-Ins}a>f fi> Masa>il al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n al-Bas}ri>yi>n wa al-Ku>fi>yi>n* (Mas}r: Da>r Ih}ya> al-Tura>th al-'Arabi>, tt).

⁵al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa Tah}li>l wa Taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fays}aliyah, 1984), 195.

subsystem. Dengan demikian maka yang mempengaruhi perilaku berbahasa adalah budaya. Budaya di sini dalam arti luas, termasuk sifat dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat penutur.

Menurut Silzer (1990) bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang terikat, bagai dua anak kembar siam, atau sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa sistem bahasa dan pada sisi yang lain berupa sistem budaya, maka apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, atau juga sebaliknya.

Selain itu, bahasa juga menggambarkan *setting* sosial yang sedang terjadi. Artinya situasi yang sedang terjadi di masyarakat hampir tercermin di dalam praktik berbahasa, sebab menurut Paina⁶ salah satu peran bahasa adalah untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peran-peran sosial, termasuk peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa sendiri. Karenanya situasi yang aman dan damai akan melahirkan simbol-simbol kebahasaan yang mantap dan stabil. Sebaliknya, situasi yang bergejolak dan tidak menentu juga akan tercermin dalam ungkapan-ungkapan bahasa yang bersifat ambigu dan makna yang simpang siur.

Bedasarkan penjelasan di atas, nampak jelas bahwa bahasa tidak bisa terlepas dari unsur sosial budaya, dan sosial politik, demikian juga dengan bahasa Arab. Munculnya perbedaan antara *madrasah al-Bas}rah* dan *al-Ku>fah* serta madrasah yang lainnya dalam masalah nahwu, nampaknya juga tidak terlepas dengan kondisi sosial, budaya, dan politik masing-masing.

Karena itu, penjelasan di atas mendorong penulis untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang perdebatan antara *madrasah al-Bas}rah* dan *al-Ku>fah* dalam masalah nahwu yang akan terfokus kepada faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perbedaan pendapat antara kedua madrasah tersebut.

B. Masalah Penelitian

Permasalahan yang menjadi fokus dalam kajian penelitian ini adalah nahwu. Permasalahan nahwu -meskipun merupakan satu aspek dari penelitian linguistik-terdapat banyak permasalahan yang dapat diangkat⁷.

Dari judul penelitian ini sesungguhnya dapat muncul permasalahan-permasalahan, diantara permasalahan yang muncul adalah: dalam perspektif linguistik modern apakah *manhaj* (metodologi) nahwu yang digunakan *madrasah* Basrah dan Kufah dapat dikategorikan sebagai *manhaj was}fi>?* Perangkat metodologis apa yang digunakan kedua aliran nahwu tersebut? Mengapa Basrah harus terlebih dahulu mengkaji nahwu dan mengapa Kufah kemudian menjadi tertarik juga untuk mengkajinya sehingga akhirnya keduanya menjadi dua aliran yang saling bersaing? Adakah kepentingan politik melatarbelakanginya?

Permasalahan metodologis tersebut jika dikaitkan dengan linguistik dapat pula memunculkan permasalahan baru, misalnya saja: apakah metodologi kajian nahwu yang dikembangkan Basrah dan Kufah itu didasarkan pada kerangka teori dan metodologi linguistik ataukah muncul secara natural sesuai dengan watak dan dinamika historis bahasa Arab? Apakah metodologi linguistik modern yang dipelopori Ferdinand de Saussure (1857-1913) justru dipengaruhi oleh pemikiran linguistik Arab? Sehingga dapat

⁶Lihat Mudjia Rahardjo, *Wacana Kebahasaan dari Filsafat Hingga Sosial-Politik* (Malang: Cendikia Paramulya, 2004).

⁷Penelitian linguistik setidaknya meliputi enam aspek penelitian, yaitu: bunyi bahasa (fonetik), artikulasi bunyi (fonologi), *s}araf* (morfologi), *nah}wu* (sintaksis), *al-dila>lah* (semantik), dan *s}jina>'ah al-mu'jam* (leksikologi).

dikatakan bahwa metodologi kajian nahwu merupakan sesuatu yang orisinal, tumbuh dan berkembang dalam dinamika keilmuan bahasa Arab?.

Selain itu, menarik pula untuk dikaji tentang karya-karya dan tokoh-tokoh nahwu dari Bas}rah dan Ku>fah yang telah banyak memberikan sumbangsih pemikiran kajian linguistik Arab. Bagaimana peran al-Khali>l, Si>bawayh, dan tokoh Bas}rah lainnya dalam mengkonstruksi pemikiran nahwu Basrah? Bagaimana peran al-Rua>'si>, al-Kisa>'i> dan lain-lainnya dalam mengkonstruksi pemikiran nahwu al-Ku>fah?

Pada tataran praktis, kajian nahwu Basrah dan Kufah juga menarik untuk dikaji tentang pengaruh perbedaan antar keduanya dalam pengambilan hukum Islam yang bersumber dari hadis dan al-Qur'an itu. Apakah perbedaan Basrah dan Kufah dalam masalah nahwu berimplikasi langsung dalam penetapan hukum Islam?

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, masalah pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Bagaimana kondisi sosial-budaya al-Bas}rah dan al-Ku>fah melatarbelakangi munculnya perdebatan keduanya dalam masalah nahwu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan utama studi ini adalah untuk mengungkap kondisi sosial-budaya Basrah dan Kufah pada saat terjadinya perdebatan nahwu antara keduanya dan sekaligus menemukan kejelasan bahwa terjadinya perdebatan dan perbedaan pendapat antara aliran nahwu Basrah dan Kufah dalam masalah nahwu dilatarbelakangi oleh perbedaan sosial-budaya kedua kota tersebut.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan dalam membahas masalah pokok dan sub-sub masalah yang telah dirumuskan. Karena subjek utama kajian ini adalah proses munculnya perbedaan pendapat antara *madrasah al-Bas}rah* dan *al-Ku>fah* dalam masalah nahwu, maka metode yang pertama-tama diambil dalam langkah pengumpulan data adalah metode historis⁸. Metode ini sangat berguna untuk merekonstruksi jejak peninggalan metodologi kajian nahwu secara akurat dan kondisi sosial budaya dan politik masyarakat Basrah dan Kufah secara objektif. Dengan metode historis, studi ini berusaha mengungkap secara objektif berbagai fakta dan pandangan yang muncul di kalangan masyarakat Basrah dan Kufah. Munculnya pandangan yang berbeda seputar metodologi kajian nahwu antara *madrasah al-Bas}rah* dan *al-Ku>fah*, akan diungkap sebagai sebuah realitas sejarah, tanpa berpretensi untuk terlibat dalam pembenaran pandangan tertentu.

⁸Metode historis merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta-fakta dan mencapai kesimpulan yang tegak. Lihat Stephen Issac dan William B. Michael, *Handbook in Research and Evaluation*, (California: Robert R. Knapp, Publisher, 1974), 14-17. Gilbert J. Garraghan (1957: 33) menyatakan bahwa penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam berbentuk tertulis. Lihat juga Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2007), 53-54. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003). Ubayda>h dkk., *al-Bahth al- 'Ilmi> Mafhu>mu, Adawa>tu, Asa>li>bu* ('Uma>n: Da>r al-Fikr, 1992), 169.

Selain itu, untuk mencari dan melacak kondisi sosial-budaya masyarakat Basrah dan Kufah pada saat muncul dan berkembangannya kajian nahwu, serta untuk mencari perbedaan pendapat antara kedua *madrasah* tersebut, dalam studi ini digunakan metode perbandingan⁹. Hal ini dilakukan dengan cara menelusuri jejak kemunculan dua madrasah nahwu, yaitu: *madrasah al-Bas}rah* dan *madrasah al-Ku>fah*, dan selanjutnya dilakukan studi perbandingan antara keduanya, sehingga dapat diketahui apa yang melatarbelakangi munculnya perbedaan antara keduanya dan pada masalah nahwu apa saja terjadinya perbedaan tersebut.

Penelitian ini termasuk juga jenis penelitian kualitatif¹⁰. Karena dalam penelitian ini terdapat beberapa ciri dari karakteristik penelitian kualitatif pada umumnya, yaitu: a) *natural setting* sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci; b) bersifat deskriptif; c) lebih mengutamakan hasil daripada proses; d) analisis data secara induktif; e) makna atau *meaning* merupakan perhatian utamanya¹¹.

2. Sumber Data

Dalam proses pengumpulan data, studi ini lebih banyak mendasarkan diri pada telaah naskah atau dokumen¹². Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan perdebatan madrasah al-Bas}rah dan al-Ku>fah dalam masalah nahwu dan buku-buku yang berkaitan dengan kondisi sosial-budaya Basrah dan Kufah. Buku-buku tersebut adalah: *al-Ins}a>f fi> Masa>'il al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n al-Bas}ri>yi>n wa al-Ku>fi>yi>n* karya Kama>l al-Di>n Abi> al-Baraka>h al-Anba>ri>, *al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa Tah}li>l wa Taqwi>m* karya al-Sayyid Rizq al-T{awi>l 1984, *Madrasah al-Ku>fah wa Manhajuha> fi> Dira>sah al-Lughah wa al-Nah}wi* yang ditulis oleh Mahdi> al-Mah}zu>mi>, *Akhba>r al-Nahwi>yi>n al-Bas}ri>yi>n* karya Abi> Sa'i>d al-H{asan Bin 'Abdu Allah al-Sayra>fi> 1999, *Nash'ah al-Nah}wi wa Ta>ri>kh Ashhar al-Nuh}a>h* karya al-T{ant}a>wi> 1997, *al-Fikr al-Nah}wi> 'Inda al-'Arab Us}u>luhu wa Mana>hijuhu*, karya al-Ya>siri> 2003, *Ta>ri>kh al-Umam wa al-Mulu>k* karya Abu> Ja'far Muh}ammad bin Jari>r al-T{abari>, *al-Ta>ri>kh al-Isla>mi>* karya Mah}mu>d Sha>kir, *Ta>ri>kh Bagda>d aw Madi>nah al-Sala>m* karya Abu> Bakr bin 'Ali> al-Khati>b, *History of The Arabs* karya Philip K. Hitti, *al-Ka>mil fi> al-Ta>ri>kh* karya Ibn al-Athi>r.

⁹Mahmu>d Sulayma>n Ya>qu>t, *Manhaj al-Baht al-Lughawi>* (al-Iskandari>yah: Da>r al-Ma'rifah al-Ja>mi'iyah, 2000), 105. Mah}mu>d Fahmi> H{ija>zi>, *'Ilm al-Lughah al-'Arabi>yah Madkhal Ta>ri>kh Muqa>ran fi> D{aw'i al-Tura>th wa al-Lugha>h al-Sa>mi>yah* (al-Qa>hirah: Da>r Qari>b, tt), 35. Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya* (Jakarta: Rajawali Pres, 2005), 119.

¹⁰Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lihat Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 3. Bandingkan juga Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, (Malang: Hiski, 1990), 13.

¹¹Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction for Theory and Methods* (London: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 27. Lihat juga Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 4-8.

¹²Lihat Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Alo Indonesia, 2007), dan Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: BPPF UGM., 1994).

Dari sumber primer ini dihimpun data tentang perdebatan madrasah al-Basrah dan al-Kufah dalam masalah nahwu, kemudian disandingkan dengan kondisi sosial-budaya masyarakat Basrah dan Kufah, sehingga dapat diketahui bagaimana kondisi sosial-budaya Basrah dan Kufah ikut berperan penting dalam mengkonstruksi ilmu nahwu keduanya.

Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini digunakan beberapa buku yang berkaitan dengan perkembangan kajian nahwu pada aliran Basrah dan Kufah, kajian sosiologi bahasa, sosiolinguistik dan kajian bahasa dan politik. Diantara buku-buku tersebut adalah: *Akhbar al-Nahwiyyin al-Basriyyin* karya Abi Sa'id al-Hasan Bin 'Abdu Allah al-Sayrafi 1999, *Nash'ah al-Nahwiyyin wa Tarikh Ashhar al-Nuhaj* karya al-Tantawi 1997, *al-Fikr al-Nahwiyyin 'Inda al-'Arab Usuluhi wa Manahijuhu*, karya al-Yasiri 2003. *Ideologies of Language*. Edited by John E Joseph and Talbot J. Taylor (1990), *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Editor Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (1996), *Wacana Kebahasaan dari Filsafat hingga Sosial Politik* (2004) dan *Hermeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa dalam Wacana politik Gus Dur* (2007) karya Mudjia Rahardjo., *al-Lughah wa al-Mujtama'* karya 'Ali Abdu al-Wahid Wafi (1971), *al-Lughah fi al-Mujtama'* karya Tamma H{asan (2003), *Pengantar Sosiolinguistik* karya Aslinda dan Leni Syafyaha (2007), *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* karya Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995), *'ilm al-Lughah al-Ijtima'i* *Mafhuumu wa Qadaya* karya S{abri Ibrahim al-Sayyid (1995), *'ilm al-Lughah al-Ijtima'i* *madkhal* karya Kamil Bashir (1997), *'ilm al-Ijtima'i* *al-Lughawi* karya 'Abdu al-Fattah 'Afi (1995), *al-Usul Dira'sah Efistimu* *jiyali al-Fikr al-Lughawi* *'inda al-'Arab; al-Nahw Fiqh al-Lughah al-Balaghah*, karya Tamma H{asan (2000), *Language and Social Identity* karya John J. Gumperz (2002), *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language*, karya Norman Fairclough 1995, *Language in the News Discourse and Ideology in the Press*, karya Roger Fowler, *Language The Social Mirror*, karya Elaine Chaika 1982.

3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka peneliti itu sendiri merupakan instrumen kunci, baik dalam pengumpulan datanya maupun analisis datanya. Sedangkan dalam proses pengumpulan data, kajian ini lebih banyak mendasarkan diri pada telaah naskah atau dokumentasi¹³. Untuk melengkapi dan memperkaya data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan akses internet. Data yang diperoleh selanjutnya diolah melalui pembacaan ulang dan pemahaman mendalam.

E. Kajian Teori

1. Bahasa dan Sosial

Para ahli bahasa terkemuka memandang bahwa mempelajari bahasa harus dipandang sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari budaya dan masyarakat. Seorang ahli bahasa besar yang melihat betapa pentingnya hubungan bahasa dan budaya ialah Wilhelm von Humboldt (1767-1835). Antoine Meillet, yang lahir pada tahun 1857, menegaskan bahwa bahasa tidak seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang tidak

¹³Lihat Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Alo Indonesia, 2007), dan Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: BPPF UGM., 1994).

tergantung pada masyarakat di mana bahasa itu digunakan; “*language est eminent un fait social*”¹⁴ dan dia menggunakan *un fait social* atau fakta sosial dalam pengertian menurut definisi Emile Durkheim, ahli sosiologi yang amat terkenal.

Bahasa merupakan rangkaian kegiatan sosial. Bahasa sangat erat kaitannya dalam sendi kehidupan, tidak sekadar alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi melalui seperangkat lambang tertentu. Bahasa memiliki kekuatan sosial dan bagian dari jati diri bangsa sebagaimana ungkapan *Bahasa Menunjukkan Jati Diri Bangsa*¹⁵. Melalui bahasa, seseorang dapat mengidentifikasi rumpun masyarakat, bahkan mengenali perilaku dan masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, bahasa sangat berperan penting dalam upaya memajukan bangsa sebagai bangsa yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur.

Bahasa merupakan wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahasa adalah milik manusia yang muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Kendati bahasa bersifat universal¹⁶ akan tetapi bersifat terbatas pada suatu masyarakat tertentu¹⁷, dimensi sosial rupanya tidak dalam “ruang hampa”, karena kenyataannya sosial masyarakat berkontribusi besar memberi ‘warna’ kepada bahasa dan memicu terjadinya ragam-ragam bahasa. Di antara faktor sosial yang mempengaruhi bahasa dan pemakaiannya adalah status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain¹⁸.

Sapier dan Whorf (1988) menyebutkan bahwa bahasa menggambarkan pandangan hidup pemiliknya, sebab bahasa dan pikiran saling melekat¹⁹. Senada dengan pernyataan di atas Jean Piaget menegaskan bahwa pikiran yang membentuk bahasa, tanpa pikiran bahasa tidak akan ada. Pikiranlah yang menentukan aspek-aspek sintaksis dan leksikon bahasa bukan sebaliknya²⁰. Sehingga berbicara tidak semata-mata menggunakan kata-kata, melainkan suatu bahasa yang diilhami oleh pikiran dan penalaran.

De Saussure pada awal abad ke-20 menyebutkan bahwa semua faktor fenomena bahasa tak terlepas dari faktor-faktor sosial²¹. Bahasa dan praktik berbahasa banyak terkait dengan faktor sosial. Keberagaman latar belakang sosial masyarakat bahasa baik pada tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan lain-lainya, tak pelak lagi berpengaruh besar lahirnya gejala-gejala kebahasaan yang berkembang dalam masyarakat bahasa,

¹⁴Antoine Meillet, *Linguistique Historique et Linguistique Genelare* (Second Edition, Paris, 1948), 230.

¹⁵Alif Danya Munsyi menulis sebuah buku yang diterbitkan di (Jakarta: Kapustakaan Populer Gramedia, 2005), dengan judul: “Bahasa Menunjukan Bangsa”.

¹⁶Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), 21.

¹⁷Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Gramedia, 1991), 5. A. Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1985), 41.

¹⁸Fishman dalam Suwito, *Sosiolinguistik: Teori dan Problema* (Surakarta: Henary Offset, 1982), 3.

¹⁹Wardhaugh dalam Mudjia Rahardjo, *Wacana Kebahasaan Dari Filsafat Hingga Sosial-Politik* (Malang: Cendekia Paramulya, 2004), 29.

²⁰Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik* (Jakarta : PT. RINEKA CIPTA, 2003), 54. Kinayati Djojoseuroto, *Filsafat Bahasa* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 272. Noam Chomsky, *The New Horizon in the Study of Language and Mind* (Cambridge University Press, 2000).

²¹De Saussure menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya, lihat Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 3.

seperti variasi bahasa, kedwibahasaan (diglosia), alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*) dan interferensi²².

Jika demikian, maka sangat jelas bahwa bahasa mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat. ‘Abd al-Wa>h}id al-Wa>fi> menyebutkan bahwa bahasa bukanlah produk individu dalam suatu masyarakat tertentu atau manifestasi dari keadaan psikologis diri seseorang, akan tetapi bahasa merupakan gambaran masyarakat yang terangkum dalam realitas sosial mereka baik digunakan sebagai media komunikasi atau berinteraksi²³. Dalam kenyataannya, setidaknya setiap anggota masyarakat yang hidup dalam dinamika sosial tersebut akan menemukan sistem kebahasaan yang dianut dalam masyarakatnya sebagai hasil dari proses pembelajaran, seperti halnya pada sistem masyarakat yang lain. Tak ayal lagi hubungan sosial tersebut berdampak pada perubahan tuturan serta pemilihan kosakata yang digunakan dalam suatu masyarakat tertentu²⁴.

2. Bahasa dan Budaya

Bahasa sebagai penjelmaan dari bentuk berpikir dapat juga merupakan alat untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikiran itu. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu pemikiran manusia supaya dapat berpikir lebih sistematis²⁵. Melalui bahasa, manusia bisa berpikir runtut dan sistemis yang membantu manusia mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya, sehingga pikiran dan bahasa adalah alat untuk berlakunya aksi.

Sebuah pertanyaan, adakah bahasa berperan dalam membangun kudayaan dan peradaban? Bagaimana wujud hubungannya? Kalau bukan merupakan bagian dari kebudayaan, wujud hubungannya itu bagaimana pula? Nyatanya kebudayaan adalah milik masyarakat sedangkan bahasa sebagai alat pengantar dalam kehidupan masyarakat bersifat arbitrer digunakan untuk menyuarakan ide-ide sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam satu ruang dan satu waktu.

Bahasa merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Sekelompok manusia atau bangsa yang hidup dalam kurun waktu tertentu tidak akan bertahan jika dalam bangsa tersebut tidak ada bahasa. Kearifan Melayu mengatakan : “Bahasa adalah cermin budaya bangsa, hilang budaya maka hilang bangsa”²⁶. Jadi bahasa adalah bagian dari kebudayaan yang mesti ada bagi kebudayaan dan masyarakat manusia. Dengan kata lain, berbahasa adalah suatu bentuk penyampaian atau perasaan

²²Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 62. Sri Utari Subyakto dan Nababan, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 106. Bandingkan dengan Abd. Syukur Ibrahim, *Sosiolinguistik Sajjian, Tujuan, Pendekatan dan Problem* (Surabaya: Usaha Nasional, 1995), 170. Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 261.

²³‘Abd al-Wa>h}id Wa>fi>, *al-Lughah wa al-Mujtama’* (al-Qa>hirah: Da>r Nahd}ah, tt).S{abri> Ibra>hi>m al-Sayyid, *‘Ilm al-Lughah al-Ijtima>’i> Mafhu>mu* *wa Qada>ya>hu* (Iskandari>yah; Da>r al-Ma’rifah al-Ja>mi>yah, 1995).

²⁴‘Abd al-Wa>h}id al-Wa>fi>, *al-Lughah wa al-Mujtama’* (al-Qa>hirah: Da>r al-Nahd}ah, tt.), 4. Lihat juga Sayyid ‘Abd al-Fatta>h ‘Afi>fi>, *‘Ilm al-Lughah al-Ijtima>’i>* (al-Qa>hirah: Da>r al-Fikr al-‘Arabi>, 1995), 3.

²⁵Noam Chomsky, *The New Horizon in the Study of Language and Mind* (Cambridge University Press, 2000). Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 59.

²⁶Mudjia Rahardjo, *Relung-Relung Bahasa; Bahasa dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), 41-42. Dan, *Wacana Kebahasaan Dari Filsafat Hingga Sosial-Politik* (Malang: Cendekia Paramulya, 2004), 60.

dari orang yang berbicara mengenai masalah yang dihadapi dalam kehidupan budayanya.

Nababan, seorang linguist Indonesia berpendapat bahwa bahasa berfungsi dalam kebudayaan sebagai sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan. Sedangkan fungsi kemasyarakatan bahasa menunjukkan peranan khusus suatu bahasa dalam kehidupan masyarakat²⁷.

Kaitannya dengan hal ini Ralph Linton mengatakan bahwa salah satu sebab paling penting dalam memperlambangkan budaya sampai mencapai tarafnya seperti sekarang ialah pemakaian bahasa²⁸. Bahasa berfungsi sebagai alat berpikir dan alat berkomunikasi. Tanpa kemampuan berpikir dan berkomunikasi peradaban tidak ada. Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Kinayati Djojoseuroto bahwa suatu bangsa secara keseluruhan merupakan komunitas bahasa yang kreatif, organis dan natural. Sebaliknya, bahasa memainkan peranan penting dalam pertumbuhan bangsa. Tanpa bahasa, baik masyarakat biasa maupun tingkat kebudayaan lebih tinggi akan mustahil²⁹.

Berbicara masalah masyarakat, tidak terlepas dari masalah kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan bahasa yang berbeda tergantung dari tingkat peradaban yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, dan setiap bahasa merupakan sekumpulan aturan-aturan bahasa yang memiliki makna berdasarkan pengalaman (realitas) serta kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, setiap masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda, dapat dipastikan bahasa yang dipergunakan akan berbeda juga³⁰.

Koentjaraningrat menegaskan bahwa yang mempengaruhi perilaku berbahasa adalah budaya.³¹ Kesantunan, perilaku, bahkan tingkat kemajuan kehidupan atau peradaban suatu bangsa terlihat dari bahasanya. Kekayaan kosakata (termasuk istilah) suatu bahasa memperlihatkan kemajuan peradaban bangsa pemiliknya. Sehingga nampak jelas bahwa bahasa dan budaya keduanya memiliki hubungan positif yang saling mempengaruhi dan saling membentuk. Misalnya kosakata baru dalam entry sebuah kamus dipengaruhi oleh perubahan budaya di masyarakat tersebut seperti dalam bidang teknologi muncul kosakata seperti *handphone*, internet, komputer dan lain-lain, Demikian halnya dengan sejarah bangsa Arab, perpindahan bangsa Arab dari masa Jahiliyah ke masa Islam atau dari masa bani Umayyah ke masa 'Abbasiyah terlihat jelas dampak dari pesatnya perkembangan bahasa yang dipergunakan sejalan seiring dengan perkembangan kebudayaan masyarakatnya³².

Budaya suatu masyarakat terungkap jelas melalui praktik bahasanya, pemilihan kata, gaya berbahasa, intonasi, nada, bahkan gerak tubuh ketika berbahasa semuanya menyiratkan makna yang berbeda-beda. Kendati manusia bebas berbahasa, dalam kenyataannya dia terikat dengan siapa, di mana, kapan, dan dengan target apa. Tema yang sama akan disampaikan dengan cara yang berbeda kepada orang yang berbeda.

²⁷Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 38. S{abri> Ibra>hi>m al-Sayyid, *Ilm al-Lughah al-Ijtima>'i> Mafhu>muhi wa Qada>ya>hu* (Iskandari>yah; Da>r al-Ma'rifah al-Ja>mi>yah, 1995).

²⁸Posman Simanjutak, *Berkenalan Dengan Antropologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 138.

²⁹Kinayati Djojoseuroto, *Filsafat Bahasa* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 64.

³⁰Sayyid 'Abd al-Fatta>h 'Afi>fi>, *Ilm al-Lughah al-Ijtima>'i> (al-Qa>hirah: Da>r al-Fikr al-'Arabi>*, 1995), 152.

³¹Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 1, 1995), 225.

³²'Abd al-Wa>h}id Wa>fi>, *al-Lughah wa al-Mujtama'* (al-Qa>hirah: Da>r al-Nahd}ah, tt.), 11.

Kesopanan dan kesantunan seseorang lantas sering kali diukur dengan bagaimana dia berbahasa³³.

Karena eratnya hubungan antara bahasa dengan kebudayaan ini, maka ada pakar yang menyamakan hubungan keduanya itu sebagai bayi kembar siam, dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Atau sebagai sekeping mata uang, sisi yang satu adalah bahasa dan sisi yang lain adalah kebudayaan³⁴.

Dari pemaparan ini jelaslah kiranya bahwa bahasa memiliki peran penting dalam kebudayaan. Dengan bahasa, pengetahuan manusia bertambah, daya pikir meningkat, kualitas semakin baik yang pada akhirnya kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan serta dapat diwariskan kepada generasi-generasi mendatang.

Dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan-teknologi, kreasi filosofis dan logika, tak dapat digambarkan lepas dari bahasa. Dalam kata-kata manusia barang-barang dan peristiwa-peristiwa memperoleh bentuknya yang dinamis.

Manusia tidak dapat langsung menghubungi dunia. Manusia membutuhkan lambang bahasa, kata. Dan bahasa sebagai sistem lambang-lambang kadang-kadang dipakai dalam arti yang lebih luas yaitu bahasa menjadi sebuah piranti transformasi ideologi, wawasan keilmuan dan hasil perenungan kefilosofatan sehingga pengetahuan manusia terus bertambah. Kelahiran bahasa itu bergandengan dengan kelahiran budaya. Melalui budaya segala ciptaan kognisi seseorang dapat juga dimiliki orang lain dan dapat diturunkan kepada generasi kemudian.

F. Hasil Penelitian

1. Landasan Epistemologis Ilmu Nahwu di Basrah

Menurut catatan sejarah, nahwu sebagai suatu disiplin ilmu dicetuskan pertama kali oleh orang-orang Basrah. Mereka berupaya untuk menjaganya dengan baik selama kurang lebih satu abad lamanya. Orang-orang Kufah datang ke sana untuk belajar; lalu mereka bahu membahu untuk menyempurnakan kaidah-kaidah nahwu tersebut. Semangat kompetisi yang bergelora di hati mereka menjadi motivasi dan penambah semangat mereka hampir mencapai seratus tahun lamanya. Akhirnya pada permulaan masa Daulah 'Abba>siyah nahwu dipelajari dan diteliti secara luas di Basrah dan Kufah, dan mencapai puncaknya di Bagdad sebelum abad ketiga Hijriyah³⁵.

Nahwu yang dikonstruksi di Basrah pada awalnya hanya merupakan kajian nahwu yang tumbuh dan berkembang dengan tujuan untuk menghilangkan *lah>n* yang sudah menyebar, terutama dikalangan non Arab³⁶. Selanjutnya kajian nahwu semakin tumbuh dan berkembang pesat di Basrah terutama setelah Kufah ikut serta terlibat dan

³³Mudjia Rahardjo, *Relung-Relung Bahasa; Bahasa dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Aditya Media, Cet. 1, 2002), iii.

³⁴Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), 71. S{abri> Ibra>hi>m al-Sayyid, *'Ilm al-Lughah al-Ijtima>'i> Mafhu>muhi wa Qada>ya>hu* (Iskandari>yah; Da>r al-Ma'rifah al-Ja>mi>yah, 1995).

³⁵al-T{ant>a>wi>, *Nash'ah al-Nah>w wa Ta>ri>kh Ashhar al-Nuh>a>h* (Lubna>n: 'A<lam al-Kutub, 1997), 19. Lihat juga 'Abd al-Kari>m Muh}ammad al-'As'ad, *al-Wasi>t> fi> Ta>ri>kh al-Nah>w al-'Arabi>* (al-Riya>d}: Da>r al-Shawwa>q, 1992), 34. Shawqi> D{ayf, *al-Mada>ris al-Nah>wi>yah* (al-Qa>hirah: Da>r al-Ma'a>rif, 1996), 20. Mus}t}afa> 'Abd al-'Azi>z al-Sinjirji>, *al-Madha>hib al-Nah>wi>yah fi> D{aw'i al-Dira>sa>h al-Lughawi>yah al-H{adi>thah*, (Jiddah: al-Maktabah al-Fays>ali>yah, 1986), 15.

³⁶Ah}mad Ami>n menggambarkan bahwa ilmu nahwu bermula hanya merupakan aktivitas mendengarkan perkataan orang-orang tertentu yang dianggap fasih, kemudian dijadikan kesimpulan dan rumusan *i'ra>b* baik *rafa'*, *nas>ab*, *jar*, dan *jazm*. Ah}mad Ami>n, *D}uha> al-Isla>m* (Bayru>t: Da>r al-Kita>b al-'Arabi>, 2005), 457.

mempunyai karakteristik yang berbeda. Perbedaan karakteristik kajian nahwu antara Basrah dan Kufah dipengaruhi juga oleh perbedaan kondisi sosial, budaya dan pandangan politik³⁷ kedua kota tersebut.

Dilihat dari posisinya Basrah adalah salah satu kota yang berdekatan dengan orang-orang Arab pedalaman yang bahasanya belum tercemar oleh bahasa orang-orang asing yang tinggal di perkotaan. Di sebelah barat, Basrah berdekatan dengan wa>di> Najd dan di sebelah selatan dengan Bah}rayn³⁸.

Di samping itu Basrah juga dekat dengan *al-Marbad* yang merupakan pasar seni Arab yang termasyhur pada masa permulaan Islam. Pasar seni ini sama dengan pasar seni 'Uka>z} di zaman jahiliyah. Pasar ini adalah tempat berkumpulnya orang-orang Arab dan orang-orang Basrah di mana mereka bertukar fikiran dan informasi. Di sini pula tempat berkumpulnya orang-orang perkotaan dan orang-orang pedesaan³⁹.

Dilihat dari struktur penduduknya kota Basrah mempunyai penduduk yang memiliki kefasihan (*fas}a>h}ah*) yang mengakar dan mendasar, karena mereka berasal dari kabilah-kabilah yang kondisi bahasanya paling bersih (kabilah Qays dan Tami>m), disamping mereka mempunyai hubungan yang erat dengan Arab Badui. Mereka menemui orang-orang Arab badui yang datang ke Basrah dan mengambil bahasa dari mereka dan bahkan sebaliknya mereka yang berkunjung ke Arab badui untuk mencari dalil-dalil dalam menetapkan kaidah-kaidah nahwu⁴⁰.

Di samping itu walaupun penduduknya terdiri dari berbagai strata, namun tidak terdapat diskriminasi di antara masing-masing lapisan dan status sosial. Hal ini menunjang adanya kebersamaan dan gotong royong antar seluruh lapisan masyarakat sehingga terjadi asimilasi sesama mereka bahkan kadang-kadang sampai pada tahap pembauran⁴¹.

Secara alamiah semua mereka menjadi penyambung lidah bahasa Arab fasih dan memudahkan bagi ulama Basrah untuk memperoleh apa yang diperlukan ketika mereka melakukan penyusunan kaidah-kaidah nahwu.

Dalam catatan sejarah, perkembangan ilmu nahwu paling tidak melalui empat fase, yaitu fase *al-wad} 'i wa al-takwi>n* (peletakan dasar-dasar dan pembentukan), fase *al-nushu> ' wa al-numuww* (fase perkembangan dan pertumbuhan), fase *al-nad}j wa al-kama>l* (matang dan sempurna), dan fase *al-tarji>h} wa albast} fi> al-tas}ni>f* (fase penyederhanaan dalam penyusunan)⁴².

³⁷Abd al-Kari>m Muh}ammad al-As'ad, *al-Wasi>t} fi> Ta>ri>kh al-Nah}w al-'Arabi>* (al-Riya>d}: Da>r al-Shawwa>q, 1992), 34-38.

³⁸al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fays}ali>yah, 1984), 70. al-T{ant}a>wi, *Nash'ah al-Nah}wi wa Ta>ri>kh Ashhar al-Nuha>h* (Lubna>n: 'Alam al-Kutub, 1997), 76.

³⁹al-Sinjirji>, *al-Madha>hib al-Nah}wi>yah fi D}aw'i al-Dira>sa>h al-Lughawi>yah al-H{adi>thah* (Jiddah: al-Fays}ali>yah, 1986), 20. 'Abd al-Kari>m al-As'ad, *al-Wasi>t} fi> Ta>ri>kh al-Nah}wi al-'Arabi>* (al-Riya>d}: Da>r al-Shawwa>q, 1992), 35., al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fays}ali>yah, 1984), 36.

⁴⁰al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fays}ali>yah, 1984), 36. 'Abd al-Kari>m Muh}ammad al-'As'ad, *al-Wasi>t} fi> Ta>ri>kh al-Nah}wi al-'Arabi>* (al-Riya>d}: Da>r al-Shawwa>q, 1992), 35.

⁴¹Mahdi> al-Makhzu>mi>, *Madrasah al-Ku>fah wa Manhajuh> fi> Dira>sah al-Lughah wa al-Nah}w* (al-Qa>hirah: Mus}t}afa> al-Babi> al-Halabi>, 1958), 14.

⁴²al-T{ant}a>wi>, *Nash'ah al-Nah}wi wa Ta>ri>kh Ashhar al-Nuh}a>h* (Lubna>n: 'A>lam al-Kutub, 1997), 21. Bandingkan dengan al-Khathra>n, *Mara>h}il Tat}awwur al-Dars al-Nah}wi>* (Iskandari>yah: Da>r al-Ma'rifah al-Ja>mi'i>yah, 1993), 67-142.

Fase peletakan dasar-dasar nahwu dan prinsip-prinsipnya dimulai sejak munculnya ilmu nahwu itu sendiri yaitu oleh Abu> al-Aswad al-Du'ali> sampai pada masa Khali>l bin Ah}mad al-Fara>hi>di>. Pada fase ini nahwu hanya tumbuh dan berkembang di Basrah saja, sedangkan kota Kufah pada saat yang bersamaan masih sibuk mengkaji dan mempelajari syair-syair, cerita-cerita, riwa>ya>h dan sejenisnya, mereka belum menyentuh sama sekali kajian nahwu, kecuali setelah t}abaqah ketiga (yaitu generasi ulama ketiga di Basrah).

Adapun fase kedua dalam sejarah perkembangan nahwu adalah tahap *al-nushu>' wa al-numuww*. Pada fase ini Basrah tidak sendirian dalam mengembangkan teori-teori nahwu, Kufah sudah mulai ikut andil dalam merumuskan teori-teori baru dalam ilmu nahwu. Pada fase ini ulama Basrah sudah memasuki generasi ketiga di bawah pimpinan Khali>l bin Ah}mad al-Fara>hi>di>, sedangkan Kufah baru masuk pada generasi pertama yang dipimpin oleh Abi> Ja'far Muh}ammad bin al-H{asan al-Ru'a>si>⁴³.

Kajian nahwu yang dikembangkan pada fase ini juga sudah semakin meluas, tidak hanya membahas *awa>khir al-kalimah* (harakat akhir pada setiap kata) saja sebagai pokok bahasannya, tetapi juga sudah membahas tentang *al-abniyah* (perubahan bentuk kata) yang belakangan dikenal dengan *ilm al-s}arf*. Bahkan nahwu juga sudah dikaji bersamaan dengan kajian bahasa dan sastra, seperti yang telah dilakukan Khali>l dalam kamusnya yang monumental "*al-'Ayn*", yang juga merupakan kitab pokok dalam kajian linguistik Arab, dia telah menggabungkan antara kajian bahasa dengan nahwu⁴⁴.

Pada fase ini juga telah lahir dua *madrasah al-nah}w* (aliran nahwu), yaitu *Madrasah al-Bas}rah* yang dipimpin oleh Khali>l bin Ah}mad al-Fara>hi>di>, dan *Madrasah al-Ku>fah* yang dipimpin oleh Abi> Ja'far Muh}ammad bin al-H{asan al-Ru'a>si>. Bahkan al-T{ant}a>wi>⁴⁵ menyebutkan telah terjadi perdebatan yang panas dan *tana>fus shadi>d* (kompetisi yang ketat) -pada fase ini- antara ulama *madrasah al-Bas}rah* dan *al-Ku>fah*, misalnya antara al-Kisa>'i> dengan al-'As}mu'i>, antara al-Kisa>'i> dengan Si>bawayh, dan antara al-Kisa>'i> dengan al-Yazi>di>, perdebatan ini semakin hari tidak semakin berkurang bahkan semakin panas, juga pada fase kajian nahwu memasuki tahap kesempurnaan dan matang secara teori.

Aliran Basrah dalam kajian nahwu sesungguhnya muncul setelah Kufah ikut terlibat langsung dalam kajian nahwu, artinya term nahwu Basrah muncul setelah ada nahwu Kufah. Sebelumnya Basrah hanya sendirian mengkaji dan mendalami nahwu⁴⁶. Awal munculnya pemikiran nahwu adalah dari Abu> al-Aswad al-Du'ali> di bawah bimbingan 'Ali> bin Abi> T{a>lib. Abu> al-Aswad sendiri adalah dari golongan shi>'ah. Di Basrah Abu> al-Aswad banyak menemui tantangan karena banyak orang-

⁴³ al-T{ant}a>wi>, *Nash'ah al-Nah}wi wa Ta>ri>kh Ashhar al-Nuh}a>h* (Lubna>n: 'A>lam al-Kutub, 1997), 41. Lihat juga Mus}t}a>fa 'Abd al-'Azi>z al-Sinjirji>, *al-Madha>hib al-Nah}wi>yah fi> D{aw'i al-Dira>sah al-Lughawi>yah al-H{adi>thah* (Jiddah: al-Maktabah al-Fais}ali>yah, 1986), 114

⁴⁴ Ah}mad Mukhta>r 'Umar, *al-Baht} al-Lughawi> 'Inda al-'Arab ma'a Dira>sah li Qad}ji>yah al-Ta'thi>r wa al-Ta'ath}ur* (al-Qa>hirah: 'A>lam al-Kutub, 1986). al-T{ant}a>wi>, *Nash'ah al-Nah}wi wa Ta>ri>kh Ashhar al-Nuh}a>h* (Lubna>n: 'A>lam al-Kutub, 1997), 21-24.

⁴⁵ Abd al-Kari>m Muh}ammad al-'As'ad, *al-Wasi>t} fi> Ta>ri>kh al-Nah}wi al-'Arabi> (al-Riya>d: Da>r al-Shawwa>q, 1992). al-T{ant}a>wi>, *Nash'ah al-Nah}wi wa Ta>ri>kh Ashhar al-Nuh}a>h* (Lubna>n: 'A>lam al-Kutub, 1997), 30-34.*

⁴⁶ Kufah ikut mengkaji nahwu pada generasi ke tiga Basrah yang dipelopori oleh al-Ru'a>si>, lihat al-T{ant}a>wi>, *Nash'ah al-Nah}w wa Ta>ri>kh Ashhar al-Nuh}a>h* (Lubna>n: 'A>lam al-Kutub, 1997), 41, lihat juga Mahdi> al-Makhzu>mi>, *Madrasah al-Ku>fah wa Manhajuh> fi> Dira>sah al-Lughah wa al-Nah}wi* (al-Qa>hirah: Shari>kah Maktabah Mus}t}afa> al-Halabi>, 1958), 66.

orang Basrah yang kurang pro al-Khali>fah ‘Ali> khususnya dari para *mawa>li*>. Tetapi Abu> al-Aswad mempunyai andil yang besar terhadap *mawa>li* karena dialah yang berjasa memberi *harakat* al-Qur'an yang sangat membantu terhadap para *mawa>li*> dalam mempelajari al-Qur'an. Di samping itu pula Abu> al-Aswad sangat berjasa dalam membuat kaidah-kaidah bahasa Arab (nahwu) yang sangat membantu para *mawa>li*> untuk dapat berbahasa Arab dengan benar.

2. Landasan Epistemologis Ilmu Nahwu di Kufah

Kajian nahwu di Kufah muncul berselang kurang lebih seratus tahun setelah kajian nahwu di Basrah. Hal ini disebabkan karena di Kufah lebih disibukkan kajian terhadap hadis, fiqih dan qira>'ah. Sedangkan di Basrah para ulama lebih disibukkan kajian bahasa, nahwu, filsafat dan mant}iq. Di samping itu pula para penduduk Kufah lebih suka berpegang teguh terhadap tradisi-tradisi kuno. Karena di daerah tersebut banyak tinggal orang-orang yang asli Arab khususnya para sesepuh shahabat Nabi Muhammad saw. Seperti ‘Amr bin Ya>sir, ‘Abd Alla>h ibn Mas'u>d dan lain sebagainya. Pada masa ‘Ali>, Kufah sebagai pusat kegiatan laskar tentara Islam. Maka dinamakan Kufah karena untuk tentara. Mungkin dengan sebab banyak kegiatan militer ini para penduduk Kufah kurang perhatiannya dalam mengikuti kebudayaan yang sedang berkembang sebagaimana Basrah⁴⁷.

Kufah adalah suatu kota di Irak yang terletak di sebelah kanan sungai Kufah yang merupakan salah satu cabang dari sungai Eufрат. Kota ini merupakan salah satu kota bersejarah di Irak yang dibangun oleh Sa'ad bin Abi> Waqqa>s} di masa pemerintahan ‘Umar bin Khat}t{a>b pada tahun 15 H⁴⁸. Kufah menjadi pusat pemerintahan pada masa Khali>fah ‘Ali> bin Abi> T{a>lib. Di sana terdapat sebuah mesjid dengan sebutan masjid Kufah dan di mesjid inilah “Ali> bin Abi> T{a>lib terbunuh. Kota ini merupakan lambang kebesaran Islam dan menjadi tempat tujuan dan tempat berkumpul orang-orang Islam⁴⁹.

Di masa pemerintahan Khali>fah ‘Uthma>n bin ‘Affa>n (644-656), pertentangan internal mulai tampak. Kelompok elite suku Arab yang lebih dahulu tinggal di Kufah pada masa ‘Umar merasa kedudukannya tergeser oleh para pendatang baru. Dalam pada itu, Kufah juga menjadi basis golongan pendukung ‘Ali> bin Abi> T{a>lib⁵⁰.

Karena alasan politik, Khalifah ‘Ali> bin Abi> T{a>lib (656-661) memindahkan ibukota pemerintahan dari Madinah ke Kufah. Sejak itu, kota ini menjadi basis kekuatan pendukung ‘Ali> dan keluarganya⁵¹. Dukungan tidak hanya bersifat politik, tetapi telah berubah menjadi suatu akidah dan ideologi bahwa kepemimpinan umat harus dipegang ‘Ali> dan keturunannya. Kelompok mereka selanjutnya disebut Shi>'ah.

⁴⁷Shawqi> D}ayf, *al-Mada>ris al-Nah}wi>yah* (al-Qa>hirah: Da>r al-Ma'a>rif, 1983), 36-37. Lihat juga Mahdi> al-Makhzu>mi>, *Madrasah al-Ku>fah wa Manhajuha> fi> Dira>sah al-Lughah wa al-Nah}wi* (al-Qa>hirah: Shari>kah Maktabah Mus}t{afa> al-Halabi>, 1958), 1-15.

⁴⁸al-T{abari>, *Ta>ri>kh al-Umam wa al-Mulu>k* (al-Qa>hirah: al-Maktabah al-Tawfi>qi>yah, tt), 2/518, Ibn al-Athi>r al-Shayba>ni>, *al-Ka>mil fi> al-Ta>ri>kh* (Bayru>t: Da>r al-Kutub al-Ilmi>yah, 1998), 2/372-375, al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fays}ali>yah, 1984), 38.

⁴⁹Sha>fiq Gharba>l, *al-Mawsu>'ah al-'Arabi>yah al-Muyassarah* (al-Qa>hirah: Da>r al-Qawmi>yah, 1965), 373., Fari>d Wajdi, *Da>irah al-Ma'a>rif* juz VIII, 30. al-Mas'udi, *Murij*, hal. 611.

⁵⁰Ah}mad Ami>n, *Fazr al-Isa>m* (Bayru>t: Da>r al-Kita>b al-'Arabi>, 2005), 182.

⁵¹Ah}mad Ami>n, *Fazr al-Isa>m* (Bayru>t: Da>r al-Kita>b al-'Arabi>, 2005), 182.

Pergolakan politik menjadikan Kufah lebih menyerupai pusat militer untuk menumpas para pemberontak yang berakibat peperangan. Seperti Perang *Jamal*⁵² (656), yakni perang antara ‘Ali> dan pihak yang menuntut bela terhadap kematian ‘Uthma>n bin ‘Affa>n, dan perang *S{iffi>n*⁵³ (657), yakni perang antara ‘Ali> dan Mu’a>wiyah bin Abi> Sufya>n. Akhirnya, Kufah menjadi saksi atas terbunuhnya Khali>fah ‘Ali> bin Abi> T{a>lib pada Januari 661⁵⁴.

Di masa Bani> Umayyah (661-750), Kufah senantiasa menjadi sumber pemberontakan pro Shi>’ah, antara lain pemberontakan di bawah pimpinan Muslim bin ‘Aqi>l yang mengakibatkan terbunuhnya H{usayn bin ‘Ali> bin Abi> T{a>lib di Karbala pada 680⁵⁵.

Sejak awal berdirinya, Kufah telah dibanjiri para Sahabat Nabi Saw. Di antara mereka yang paling terkenal di bidang ilmu adalah ‘Ali> bin Abi> T{a>lib dan ‘Abd Alla>h bin Mas’u>d (w. 33 H/652 M). Karena disibukan urusan politik dan peperangan, ‘Ali> tidak mempunyai kesempatan untuk mengajar. Sebaliknya Ibn Mas’u>d merupakan orang yang sangat berpengaruh di bidang ilmu⁵⁶. Kufah selanjutnya membentuk aliran tersendiri dalam bidang fikih dan pengetahuan bahasa Arab (nahwu) dan menjadi tandingan bagi Basrah.

Ahli sejarah mengungkapkan bahwa Kufah adalah tanah air orang-orang Shi>’ah *ahl al-bayt*. Di dalamnya muncul ‘Abd Alla>h bin Saba’. Ia mendapatkan lahan yang subur untuk menyebarkan ajakan menentang Mu’a>wiyah, Gubernur Sha>m waktu itu. Akibat dari fitnah dan hasutannya itu orang-orang Kufah menjadi marah kepada ‘Uthma>n bin ‘Affa>n yang waktu itu menjadi khali>fah yang berkedudukan di Madinah. Kufah merupakan pusat pengendalian perlawanan melawan pemerintahan pusat yang berkedudukan di Madinah. Sebagaimana dikatakan oleh al-Mas’u>di> bahwa penduduk Kufah adalah yang paling cepat menerima bay’ah ‘Ali> bin Abi> T{a>lib⁵⁷.

Sesuai dengan berlalunya masa maka Shi>’ah pun tumbuh dan berkembang di Kufah dan menimbulkan kejadian-kejadian yang merusak persatuan dan kesatuan umat Islam, di antaranya: perang *jamal* dan perang *S{iffi>n* pada tahun 36 H., terbunuhnya H{usayn bin ‘Ali> bin Abi> T{a>lib di Karbala pada tahun 61 H⁵⁸. Kejadian-kejadian tersebut berpengaruh terhadap kota Basrah dan Kufah.

⁵²al-T{abari>, *Ta>ri>kh al-Umam wa al-Mulu>k* (al-Qa>hirah: al-Maktabah al-Tawfi>qi>yah, tt), 3/3-67, Ibn al-Athi>r al-Shayba>ni>, *al-Ka>mil fi> al-Ta>ri>kh* (Bayru>t: Da>r al-Kutub al-Ilmi>yah, 1998), 3/99.

⁵³Ibn al-Athi>r al-Shayba>ni>, *al-Ka>mil fi> al-Ta>ri>kh* (Bayru>t: Da>r al-Kutub al-Ilmi>yah, 1998), 3/161, al-T{abari>, *Ta>ri>kh al-Umam wa al-Mulu>k* (al-Qa>hirah: al-Maktabah al-Tawfi>qi>yah, tt), 3/82-89.

⁵⁴‘Ali> dibunuh pada Bulan Ramadhan malam Jum’at tahun 40 H. Lihat Ibn al-Athi>r al-Shayba>ni>, *al-Ka>mil fi> al-Ta>ri>kh* (Bayru>t: Da>r al-Kutub al-Ilmi>yah, 1998), 3/254. Ah}mad bin Yah}ya> al-Balazuri>, *Futu>h al-Bulda>n* (Bayru>t: Da>r al-Kutub al-Ilmi>yah, 1991). al-T{abari>, *Ta>ri>kh al-Umam wa al-Mulu>k* (al-Qa>hirah: al-Maktabah al-Tawfi>qi>yah, tt), 3/175.

⁵⁵H{usayn dibunuh pada tahun 61 H. Lihat al-T{abari>, *Ta>ri>kh al-Umam wa al-Mulu>k* (al-Qa>hirah: al-Maktabah al-Tawfi>qi>yah, tt), 3/331, Ibn al-Athi>r al-Shayba>ni>, *al-Ka>mil fi> al-Ta>ri>kh* (Bayru>t: Da>r al-Kutub al-Ilmi>yah, 1998), 3/407.

⁵⁶Ah}mad Ami>n, *Fazr al-Isla>m* (Bayru>t: Da>r al-Kita>b al-‘Arabi>, 2005), 184.

⁵⁷al-Mas’u>di>, *Muru>j al-Dhahab wa Ma’a>din al-Jawhar* (Bayru>t: Da>r al-Kutub al-Lubna>ni>, 1982), 2/352.

⁵⁸al-T{abari>, *Ta>ri>kh al-Umam wa al-Mulu>k* (al-Qa>hirah: al-Maktabah al-Tawfi>qi>yah, tt), 3/3-67. Ibn al-Athi>r al-Shayba>ni>, *al-Ka>mil fi> al-Ta>ri>kh* (Bayru>t: Da>r al-Kutub al-Ilmi>yah, 1998), 3/99.

Pada waktu ‘Ali> menjadi khali>fah, ia memindahkan pusat pemerintahan-nya dari Madinah ke Kufah sehingga penduduk Kufah menjadi pendukung dan berpihak kepada ‘Ali> bin Abi> T{a>lib, sementara lawan-lawan politiknya seperti ‘A<ishah, T{alh>ah dan Zubayr berada di Basrah dan mendapat dukungan dari orang-orang Basrah⁵⁹. Pada waktu perang *jamal* pada tahun 36 H. kedua penduduk kota yang berbeda aliran politik ini berhadapan-hadapan dalam peperangan⁶⁰.

Di belakang hari Kufah menjadi pusat kegiatan perlawanan ‘Abba>si>yah sebagai tandingan dari pemerintahan Bani> Umayyah yang menjadikan Basrah sebagai pusat kekuasaannya di daerah di bawah Khura>san. Dalam perlawanan antara dua kekuatan politik ini, akhirnya ‘Abbasi>yah dapat menggantikan kekuasaan Daulah Umayyah di bawah tangan al-S{affah pada tahun 133 H./750 M. Dari kondisi ini dapat dikatakan bahwa Basrah dari sudut politik adalah ‘Uthma>ni>yah Umawi>yah, sementara Kufah adalah ‘Alawi>yah ‘Abba>si>yah⁶¹.

Kondisi sosial-budaya dan politik yang berbeda di antara dua kota tersebut di atas mengakibatkan seringnya terjadi pertikaian antara kedua kota tersebut. Agaknya fanatisme kedaerahan berpengaruh pula terhadap perbedaan pendapat dalam bidang ilmu pengetahuan dan menimbulkan kompetisi dalam ilmu termasuk nahwu⁶². Berikut ini dipaparkan beberapa fakta yang berpengaruh terhadap posisi ilmu nahwu pada kedua kota tersebut:

Pertama: Orang Kufah lebih dahulu dari orang Basrah dalam bidang kajian hadis, fiqh, qira>’ah al-Qur’an. Mahdi> al-Makhzu>mi> mengatakan: bahwa orang Kufah adalah pemilik fiqh, hadis dan qira>’ah. Sementara itu orang-orang Basrah pemilik ilmu pengetahuan dan filsafat karena mereka banyak berasimilasi dengan orang ‘*ajam*, mereka lebih merdeka dalam menganut berbagai mazhab dan cepat mengambil budaya orang asing karena banyak sumbernya dan sering berpindah-pindah untuk keperluan perdagangan dan mencari rezki. Kufah lebih lemah dalam hal menghubungkan orang Arab dan non Arab dan dalam hal mengambil budaya asing⁶³.

Kedua: para *mutakallimi>n* (theolog Islam) abad I dan II H. terpengaruh dengan mant{iq (logika) dan filsafat yang berasal dari Yunani. Demikian pula keadaannya yang berlaku di kalangan ahli nahwu. Ahli nahwu yang banyak terpengaruh dengan filsafat Yunani itu kebanyakannya adalah ahli nahwu dari kota Basrah karena mereka lebih dekat ke sekolah Jundi>sa>bu>r Persi yang mana di sana diajarkan kebudayaan Yunani, Persi, dan India⁶⁴. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa orang-orang Basrah lebih siap dalam peletakan ilmu pengetahuan; sementara orang

⁵⁹Ibn al-Athi>r al-Shayba>ni>, *al-Ka>mil fi> al-Ta>ri>kh* (Bayru>t: Da>r al-Kutub al-Ilmi>yah, 1998), 3/99. al-T{abari>, *Ta>ri>kh al-Umam wa al-Mulu>k* (al-Qa>hirah: al-Maktabah al-Tawfi>qi>yah, tt), 3/3-67.

⁶⁰Sa’ad al-Afgha>ni>, *Fi> Us>u>l al-Nah}>w* (Bayru>t: al-Maktab al-Isla>mi>, 1987), 217. Ibn al-Athi>r al-Shayba>ni>, *al-Ka>mil fi> al-Ta>ri>kh* (Bayru>t: Da>r al-Kutub al-Ilmi>yah, 1998), 3/99.

⁶¹Mahdi> al-Makhzu>mi>, *Madrasah al-Ku>fah wa Manhaj>u>h> fi> Dira>sah al-Lughah wa al-Nah}>wi* (al-Qa>hirah: Shari>kah Maktabah Mus}>t>afa> al-Halabi>, 1958), 66. al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}>wi>yi>n Dira>sah wa tah}>li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fays>ali>yah, 1984), 72.

⁶²Pendapat ini senada dengan Ah}>mad Ami>n, *Dju>h>a> al-Isla>m* (Bayru>t: Da>r al-Kita>b al-‘Arabi>, 2005), 469. Bandikan dengan al-Sinjirji>, *al-Madha>hib al-Nah}>wi>yah fi D}>aw’i al-Dira>sa>h al-Lughawi>yah al-H}>adi>thah* (Jiddah: al-Fays>ali>yah, 1986), 113.

⁶³Mahdi> al-Makhzu>mi>, *Madrasah al-Ku>fah wa Manhaj>u>h> fi> Dira>sah al-Lughah wa al-Nah}>wi* (al-Qa>hirah: Shari>kah Maktabah Mus}>t>afa> al-Halabi>, 1958), 66.

⁶⁴al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}>wi>yi>n Dira>sah wa tah}>li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fais>ali>yah, 1984), 80.

Kufah belum mencapai kedudukan sebagaimana yang dicapai oleh orang Basrah kecuali dalam lapangan yang terbatas. Oleh karena itu secara alamiah nahwu di Basrah dibentuk dengan gambaran ilmiah yang cermat dan rasional sebagaimana terlihat dalam kitab-kitab nahwu yang dikarang oleh Si>bawayh dan kitab-kitab lain yang beraliran Basrah. Demikian pula adanya pengaruh logika dan filsafat terhadap Basrah lebih besar dibandingkan dengan yang terdapat di Kufah. Pengaruh ini akan terlihat pada perbedaan dalam bidang nahwu antara Bahrah dan Kufah.

Ketiga: Orang Irak khususnya orang Kufah banyak menambah *h}adi>th s}ahi>h* dan memperbanyak *h}adi>th maud}u>'i*. Imam Malik menyebut Kufah sebagai *Da>r al-D{arb* karena banyak membuat-buat *h}adi>th*, seperti *da>r al-d}arb* mengeluarkan dinar dan dirham. Ibnu Shiha>b berkata: "Hadis keluar dari kami sejengkal bila kembali ke Irak menjadi sehasta"⁶⁵.

Keempat: Kehidupan bahasa di kota Basrah dan Kufah pada abad permulaan Islam mengarah kepada tiga masalah yaitu: pengumpulan bahasa, pembukuan, periwayatan syair dan peletakan kaidah-kaidah kebahasaan (*qawa>'id*), sementara itu Basrah lebih dahulu sibuk dengan ilmu nahwu dari Kufah sekitar satu abad.

3. Masalah-Masalah Nahwu yang Diperdebatkan

al-Anba>ri> menulis sebuah buku yang berjudul *al-Ins}a>f fi> masa>'il al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n al-Bas}ri>yi>n wa al-Ku>fi>yi>n* ⁶⁶. Kitab ini seperti yang dikatakan oleh pengarangnya merupakan kitab pertama yang mengupas perbedaan pendapat nahwu antara Bas}rah dan Ku>fah yang disusun dengan pola seperti penyusunan perbedaan pendapat antara *madhhab Sha>fi'i>* dan *H{anafi>* dalam masalah Fiqh⁶⁷.

Dalam kitab ini, al-Anba>ri> mengemukakan 121 masalah nahwu yang diperdebatkan antara Basrah dan Kufah. Teknik penyampaian yang digunakan: pertama-tama dia menyajikan pendapat al-Ku>fah kemudian pendapat al-Bas}rah disertai dengan alasan-alasannya, terakhir beliau memberi komentar dan penjelasan yang menurutnya benar.

Dari 121 masalah nahwu yang diperdebatkan antara Basrah dan Kufah, al-Anba>ri> mendukung madrasah al-Ku>fah dalam tujuh masalah⁶⁸, dua masalah dia

⁶⁵Ah}mad Ami>n, *D}uh}a> al-Islam* (Bayru>t: Da>r al-Kita>b al-'Arabi, 2005), 152.

⁶⁶Menurut al-Sa>mar>'i> kitab *al-Ins}a>f* merupakan kitab yang monumetal dan sangat penting yang mengkaji perbedaan pendapat antara Basrah dan Kufah dalam masalah nahwu, bahkan menurutnya kitab ini merupakan kitab pertama yang membahas perbedaan pendapat nahwu antara Basrah dan Kufah. Lihat Muh}ammad Fa>s}il S{a>lih} al-Sa>mar>'i>, " 'Tana>qud} al-Nuh}a>h al-Bas}ri>yi>n wa al-Ku>fi>yi>n min Khila>l Kita>b al-Ins}a>f": Majallah al-Dira>sah al-Lughawi>yah Markaz al-Malik Fays}al li al-Buhu>th wa al-Dira>sah al-Islam}i>yah al-Riya>d} Dhul H{ijjah (1426 H.): 105.

⁶⁷Nama lengkap al-Anba>ri> adalah Kama>l al-Di>n Abi> al-Baraka>h 'Abd al-Rah}ma>n bin Muh}ammad bin Abi> Sai>d al-Anba>ri>, seorang ahli nahwu lahir pada tahun 513 H. dan wafat tahun 577 H. al-Anba>ri>, *al-Ins}a>f fi> Masa>'il al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n al-Bas}ri>yi>n wa al-Ku>fi>yi>n* (al-Qa>hirah: Da>r 'Ih}ya> al-Tura>th al-Islam}i>, tt). 13.

⁶⁸Masalah tersebut adalah masalah no 10 (*al-a>mil fi al-ism al-marfu>' ba'd law la>*), 18 (*taqdi>m khabar laysa 'alayha>*), 26 (*la>m la'alla za>idah am as}li>yah*), 70 (*tark s}arf al-ism al-ladhi> yastah}iqq al-s}arf 'ind al-d}aru>rah*), 97 (*lawla>ya wa lawla>ka wa lawla>hu*), 101 (*mara>tib al-ma>'arif*), dan 106 (*hal yu>qaf bi naql al-h}arakah 'ala> al-mansu>b al-mah}alli> bi al al-sa>kin ma> qabl a>khirihi*).

mempunyai pendapat sendiri⁶⁹, dan selebihnya mendukung pendapat madrasah al-Bas}rah⁷⁰.

Perbedaan pendapat antara madrasah al-Bas}rah dan al-Ku>fah dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok masalah, yaitu *al-mas'alah al-us}u>li>yah*, *mawdu>'a>t nah}wi>yah*, dan *mas'alah juz'i>yah*. Berikut ini penjelasan masing-masing permasalahan yang diperdebatkan tersebut.

a. *al-Masa>il al-Us}u>li>yah* (masalah-masalah landasan)

al-Masa>il al-us}u>li>yah adalah permasalahan yang menjadi landasan madrasah al-Bas}rah dan al-Ku>fah dalam menetapkan kaidah-kaidah nahwu (*mana>hij*), yaitu: *al-Sima>'* dan *al-Qiya>s*.

Madrasah al-Bas}rah dan al-Ku>fah mempunyai pandangan yang berbeda tentang *al-Sima>'*. Perbedaan pandangan tersebut berkaitan dengan kabilah mana saja yang dapat didengar (bahasanya dapat dijadikan dasar) dan tidak dapat didengar.

Madrasah al-Bas}rah telah menetapkan kriteria kabilah yang bahasanya dapat dijadikan dasar penetapan kaidah, yaitu kabilah yang hidup di pedalaman padang pasir dan pegunungan serta belum pernah bercampur dengan orang 'ajam, yaitu kabilah *Qays*, *Tami>m*, *Asad*, *Hudhayl*, *Kina>nah*, dan *al-T{a>iyyi>n*⁷¹.

Berbeda dengan madrasah al-Bas}rah, madrasah al-Ku>fah menjadikan seluruh bahasa yang digunakan oleh seluruh kabilah al-'Arab sebagai dasar untuk menetapkan kaidah nahwu⁷².

Dari sisi kriteria, Basrah sangat ketat terhadap *manhaj al-sima>'* tidak semua kabilah dapat diterima sebagai sumber bahasa yang dapat dijadikan sebagai dasar penetapan kaidah nahwu, Basrah sangat selektif terhadap pemilihan kabilah, setidaknya mereka yang mempunyai tingkat fas}a>h}ah yang tinggi seperti *Qays* dan *Tami>m*, juga yang tidak pernah bercampur dengan orang-orang 'ajam serta berada di pedalaman pegunungan. Sementara Kufah sangat mudah dan tidak ketat, karena Madrasah al-Ku>fah menjadikan seluruh bahasa yang digunakan oleh seluruh kabilah dapat dijadikan sebagai dasar untuk menetapkan kaidah-kaidah nahwu, artinya bahwa seluruh bahasa/lahjah adalah merupakan kaidah nahwu sehingga tidak ada bahasa yang *sha>dh* atau yang bertentangan dengan kaidah.

Berkaitan dengan batasan waktu, madrasah al-Basrah dan al-Kufah berpendapat sama, yaitu bahwa penduduk 'Arab yang dapat dijadikan *hujjah* dalam menetapkan kaidah nahwu adalah sampai pertengahan abad ke 2 (dua) Hijriyah bagi mereka yang

⁶⁹Masalah tersebut adalah masalah ke 5 (tentang yang merafa'kan *al-mubtada'* dan *al-khabar*) dan masalah ke 84 (tentang *'A<mil al-Jazm fi> Jawa>b al-Shart*)

⁷⁰*al-Anba>ri>* memandang bahwa madrasah al-Bas}rah lebih kuat dan benar dalam masalah yang diperdebatkan tersebut, karena itu *al-Anba>ri* mendukung al-Bas}rah dalam 112 masalah nahwu. Lihat *al-Anba>ri>*, *al-Ins}a>f fi> Masa>'il al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n al-Bas}ri>yi>n wa al-Ku>fi>yi>n* (al-Qa>hirah: Da>r 'Ih}ya> al-Tura>th al-Isla>mi>, tt). Muh}ammad Fa>s}il S{a>lih} al-Sa>mara>'i>, Abu> al-Baraka>h bin al-Anba>ri> wa Dira>sa>tuhu al-Nah}wi>yah (Baghda>d: Da>r al-Risa>lah li al-T{iba>'ah, 1985), 66.

⁷¹*al-T{awi>l, al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fais}ali>yah, 1984), 107. Mahdi> al-Makhzu>mi>, *Madrasah al-Ku>fah wa Manhajuh> fi> Dira>sah al-Lughah wa al-Nahw* (al-Qa>hirah: Shari>kah Maktabah Mus}t}afa> al-Halabi>, 1958), 331.

⁷²*al-T{awi>l, al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fais}ali>yah, 1984), 108. Mahdi> al-Makhzu>mi>, *Madrasah al-Ku>fah wa Manhajuh> fi> Dira>sah al-Lughah wa al-Nahw* (al-Qa>hirah: Shari>kah Maktabah Mus}t}afa> al-Halabi>, 1958), 350.

tinggal diperkotaan, dan akhir abad ke 4 (empat) Hijriyah bagi mereka yang tinggal di pedalaman (*al-Ba>diyah*)⁷³. Mereka menyatakan bahwa masyarakat Arab perkotaan setelah abad kedua Hijriyah dan masyarakat Arab badui setelah abad keempat Hijriyah, *fas}ah}ah* (kemurnian) bahasa mereka sudah berkurang karena sudah bercampur dengan *lahjah* ‘ajam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *madrasah al-Bas}rah* hanya menjadikan kabilah-kabilah tertentu saja yang bahasanya dapat dijadikan dasar penetapan kaidah nahwu melalui *manhaj al-sima>*‘ dan mereka juga memandang bahwa kabilah yang sudah bercampur dengan orang non Arab, tingkat kefasihannya semakin berkurang, karena itu bahasa mereka tidak dijadikan sebagai dasar melalui *manhaj al-sima>*‘ dalam penetapan kaidah nahwu. Sedangkan *madrasah al-Ku>fah* memandang bahwa seluruh kabilah Arab dapat dijadikan sebagai dasar untuk penetapan kaidah nahwu, artinya bahwa seluruh bahasa Arab (*lahjah*) yang digunakan orang-orang Arab itulah kaidah nahwu⁷⁴.

Masalah *us}u>l* kedua yang menjadi perbedaan pendapat antara *madrasah al-Bas}rah* dan *al-Ku>fah* adalah masalah *al-qiya>s*. *Madrasah al-Bas}rah* sangat memegang teguh terhadap *al-qiya>s*, karena itu mereka disebut juga sebagai *ahl al-qiya>s*. Sedangkan *madrasah al-Ku>fah* meskipun tetap menjadikan *al-qiya>s* sebagai dasar penetapan kaidah nahwu, tetapi *al-Ku>fah* lebih lentur⁷⁵.

Perbedaan pandangan terhadap *al-qiya>s* ini dipengaruhi oleh pandangan keduanya terhadap *al-sima>*‘, di mana *madrasah al-Ku>fah* sangat menghargai seluruh bahasa yang digunakan oleh kabilah-kabilah Arab melalui *manhaj al-sima>*‘. Sementara *madrasah al-Bas}rah* hanya memilih kabilah tertentu saja yang kemudian dijadikan sebagai kaidah umum. Dari sini, *al-Bas}rah* kemudia melakukan *al-qiya>s* terhadap kaidah umum yang telah ditetapkan, dan jika tidak dapat dilakukan *al-qiya>s*, maka *madrasah al-Bas}rah* melakukan hal-hal sebagai berikut:

*Pertama, al-Taqdi>r wa al-Ta’wi>l*⁷⁶, yaitu jika menemukan suatu bahasa yang digunakan oleh suatu kabilah atau bahkan ada dalam al-Qur’an yang bertentangan dengan kaidah yang sudah ditetapkan, maka *madrasah al-Bas}rah* melakukan metode *al-Taqdi>r wa al-Ta’wi>l* agar sesuai dengan kaidah tersebut.

Sebagai contoh: *Madrasah al-Bas}rah* telah menetapkan kaidah bahwa “*id}a>fah al-ism ila> ism yuwa>fiquhu fi> al-ma’na> ghayru ja>izah*” (tidak diperbolehkan meng*id}a>fahkan kalimah ism* kepada *kalimah ism* lain yang secara makna sama)⁷⁷. Perhatikan ayat al-Qur’an sebagai berikut:

⁷³*al-Suyu>t}i, al-Iqtira>h} fi> Us}u>l al-Nah}w* (al-Hind: H{i>da Aba>d, tt), 27. *al-T{awi>l, al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fais}ali>yah, 1984), 107.

⁷⁴Untuk menambah wawasan tentang pembahasan tersebut dapat juga di baca di Ah}mad Ami>n, *D}uh}a> al-Isla>m* (Bayru>t: Da>r al-Kita>b al-‘Arabi>, 2005), 469-471. Muh}ammad bin ‘Amma>r Darayn, *Ta’thi>r al-Ku>fi>yi>n fi> Nuh}a>h al-Andalus* (al-Riya>d}: Ja>mi’ah al-Ima>m Muh}ammad bin Su’u>d al-Isla>mi>yah, 2006), 31-35.

⁷⁵*al-T{ant}a>wi>, Nash’ah al-Nah}w wa Ta>ri>kh Ashhar al-Nuh}a>h* (Lubna>n: ‘A<lam al-Kutub, 1997), 89. *al-T{awi>l, al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fais}ali>yah, 1984), 138.

⁷⁶*al-Taqdi>r* berarti mengira-ngirakan yang tidak tampak pada substansi, kemudian ditampakkan, adapun *al-Ta’wi>l* berarti menginterpretasikan untuk menyesuaikan dengan kaidah tatabahasa yang telah ditetapkan.

⁷⁷*al-Anba>ri>, al-Ins}a>f fi> Masa>’il al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n al-Bas}ri>yi>n wa al-Ku>fi>yi>n* (al-Qa>hirah: Da>r ‘Ih}ya> al-Tura>th al-Isla>mi>, tt). 436-438.

Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar (QS. 56: 95).

Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa (QS. 12: 109).

Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam (QS. 50: 9)

Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat (QS. 28: 44).

Madrasah al-Basrah mempunyai pandangan yang berbeda yaitu tidak membolehkan, meskipun ada dalam al-Qur'an. Menurutnya tujuan utama dari *al-id{a>fah* adalah *al-ta'ri>f wa takhs{i>s}*, karena itu tidak mungkin hal itu terjadi. Mereka tidak mungkin akan mengatakan bahkan bahasa al-Qur'an salah, untuk mempertemukan antara kaidah yang telah mereka tetapkan dengan bahasa yang ada dalam al-Qur'an, mereka menggunakan metode *al-Taqdi>r wa al-Ta'wi>l*.

Demikianlah madrasah al-Bas}rah melakukan *al-Taqdi>r wa al-Ta'wi>l* demi untuk mempertahankan qawa>'id nah}wi>yah yang telah mereka tetapkan sebagai kaidah umum yang harus diikuti.

Jika madrasah al-Basrah menemukan *uslub* yang bertentangan dengan kaidah yang telah mereka tetapkan dan tidak mungkin untuk dipertemukan dengan menggunakan metode *al-Taqdi>r wa al-Ta'wi>l*, maka mereka akan menetapkan bahwa *uslub* bahasa tersebut *na>dir* (jarang) atau bahkan *sha>dh* (menyimpang).

⁷⁹ al-T{awi>l, (al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m (Makkah: al-Maktabah al-Fais}ali>vah, 1984), 140.

Ketiga, *Tah}{t}i'ah al-'Arab*, yaitu menetapkan bahwa bahasa yang digunakan adalah salah, karena tidak sesuai dengan kaidah yang telah mereka tetapkan sehingga tidak bisa diqiyaskan⁸⁰.

Si>bawayh dalam *al-Kitab* nya mengatakan bahwa ungkapan orang Arab berikut⁸¹: ”إنهم أجمعون ذاهبون، وإنك وزيد ذاهبان” adalah salah, meskipun ungkapan tersebut digunakan oleh sebagian orang-orang Arab, karena menurutnya (menurut madrasah al-Bas}rah) bahwa *ta'ki>d ism inna* dan yang diat}afkan kepada *inna* adalah *mans}u>b* bukan *marfu>* seperti pada contoh di atas, sehingga yang benar adalah: ”إنهم أجمعين ذاهبون، وإنك وزيدا ذاهبان”

Demikianlah madrasah al-Bas}rah dalam mempertahankan kaidah nahwu yang telah mereka tetapkan sebagai kaidah baku yang harus diikuti. Jika bertentangan dengan kaidah tersebut, maka seperti yang dijelaskan di atas, mereka akan mengkompromikan dengan *al-taqdi>r wa al-ta'wi>l*, *al-na>dir wa al-sha>dh*, dan *tahti'ah al-'arab*.

b. *Mawdu>'a>h Nah}wi>yah*⁸² (tema-tema umum)

al-T{awi>l mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *mawdu>'a>h nah}wi>yah* yang diperdebatan madrasah al-Bas}rah dan al-Ku>fah adalah masalah-masalah umum, di mana dalam masalah umum tersebut masih adalah pembahasan yang juga diperdebatkan madrasah al-Bas}rah dan al-Ku>fah, lebih lanjut al-T{awi>l menyatakan bahwa hampir tidak ada pembahasan dalam kajian nahwu, kecuali telah terjadi perbedaan pendapat antara madrasah al-Bas}rah dan al-Ku>fah⁸³.

Masalah-masalah umum tersebut adalah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Fenomena *al-i'ra>b* (perubahan harakat pada akhir kata)

Madrasah Basrah membedakan tanda-tanda *al-i'ra>b* dengan tanda-tanda *al-bina>'*. Menurut merek tanda *al-i'ra>b* adalah: *fath}ah*, *kasrah*, *d}ammah*, dan *suku>n*, sedangkan tanda *al-bina>'* adalah: *nas}b*, *jar*, *rafa'*, dan *jazm*.

Madrasah Kufah tidak membedakan antara tanda *al-i'ra>b* dengan tanda *al-bina>'*, menurut mereka semuanya sama. Sesungguhnya perbedaan ini tidak berdampak terhadap kajian nahwu, hanya istilah saja yang berbeda.

Perbedaan lain yang diperdebatkan adalah berkaitan dengan tanda *i'ra>bnya tathni>yah* (kata yang berarti dua) dan *jama' al-mudhakkar al-sa>lim* (kata yang berarti tiga lebih untuk yang berakal). Basrah berpendapat bahwa *alif, ya>'* dan *wa>wu* adalah *huru>f al-i'ra>b*. Sedangkan Kufah berpendapat bahwa *alif, ya>'* dan *wa>wu* fungsinya sama dengan *fath}ah*, *kasrah* dan *d}ammah* sebagai tanda *i'ra>b*. Perbedaan ini sekali lagi sangat teoritis tidak mengganggu kajian nahwu.

Fenomena *i'ra>b taqdi>ri>* juga menjadi perdebatan Basrah dan Kufah. Kufah tidak menerima adanya *i'ra>b taqdi>ri>* (yang diperkirakan, kemudian ditampakkan), berbeda dengan Basrah yang menerima adanya *i'ra>b taqdi>ri>* pada contoh: إن محمد

⁸⁰al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fais}ali>yah, 1984), 148.

⁸¹Si>bawayh, *al-Kita>b* (al-Qahirah: Maktabal al-Kha>nji>, 1988), 1/290. Lihat juga al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fais}ali>yah, 1984), 148.

⁸²Permasalahan umum yang diperdebatkan yaitu antara lain: 1) *z}a>hirah al-i'ra>b*, 2) *al-Ishtiqa>q*, 3) *aqsa>m al-fi'il*, 4) *la-tad}min*, 5) *al-dama>ir*, 6) *al-ada>wa>h al-nah}wi>yah min na>h}iyah al-basa>t}ah wa al-tarki>b*, 7) *al-ada>wa>h min na>h}iyah al-'amal wa al-ta'thi>r*, 8) *al-ada>wa>h al-nah}wi>yah bayna al-as}a>lah wa al-ziya>dah* dan 9) *al-mus}t}alah al-nah}wi>>*.

⁸³al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fais}ali>yah, 1984), 195.

جاءك أكرمه. Bahwa kata setelah إن الشرطية seperti pada contoh tersebut adalah *marfu>* ‘ karena adanya *fi’il* yang kembali pada kata tersebut. Sedangkan Basrah berpendapat bahwa *marfu>* ‘ karena ada *fi’il* yang *ditaqdi>rkan*⁸⁴.

2) *al-Ishtiqa>q* (proses perubahan kata)

Madrasah Basrah dan Kufah berbeda pendapat tentang asal sebuah kata. Basrah berpendapat bahwa semua kata kerja (*fi’il*) terambil dari *mas}dar*, sedangkan Kufah berpendapat sebaliknya; bahwa *mas}dar* terambil dari kata kerja (*fi’il*).

Dasar dan argumentasi yang digunakan Basrah adalah bahwa *mas}dar* tidak terkait dengan waktu lampau, sekarang dan akan datang (*zama>n mut}laq*), sedangkan *fi’il* terkait dengan waktu lampau, sekarang dan akan datang (*zama>n muqayyad*). Oleh sebab itu yang *muqayyad* mengikuti yang *mut}laq*.

Adapun Kufah berargumentasi bahwa *fi’il* dapat merubah *mas}dar* tetapi tidak sebaliknya, demikian juga bahwa *mas}dar* mengikuti *fi’il* dalam masalah *i’la>l* (adanya huruf ‘illah *alif, wa>wu* dan *ya>*)⁸⁵.

3) Pembagian Kata Kerja

Madrasah Basrah dan Kufah sama-sama membagi kata kerja menjadi tiga, tetapi dengan pembagian yang berbeda. Basrah memabagi kata kerja menjadi *fi’il ma>di*, *fi’il muda>ri*‘ dan *fi’il amr*. Sedangkan Kufah membaginya menjadi *fi’il ma>di*, *fi’il muda>ri*‘ dan *fi’il mustamir*. Kufah menjadikan *fi’il amr* sebagai bagian dari *fi’il muda>ri*‘⁸⁶.

4) *al-Tad}mi>n*

al-Tad}mi>n adalah adanya kandungan kata terhadap kata yang lain. Basrah menolak keberadaan huruf *jar* yang dapat menggantikan huruf *jar* lainnya. Menurutnnya huruf *jar* sama juga seperti huruf *nasb* dan huruf *jazm*, di mana tidak bisa saling menggantikan. Sedangkan madrasah Kufah membolehkan hal tersebut, pada contoh ayat al-Qur’an berikut:⁸⁷ فليخذر الذين يخالفون عن أمره. Pada ayat tersebut Madrasah Kufah berpendapat bahwa huruf *jar* عن menggantikan huruf *jar* في.

Madrasah Basrah berpendapat bahwa *al-tad}mi>n* boleh di-lakukan hanya pada *al-af’a>l* saja. Karena itu, pada ayat di atas yang menempati kata yang lain adalah kata kerja يخالفون, menempati kata kerja yang bermakna يخرج⁸⁸.

5) *D{ama>’ir*

⁸⁴ Permasalahan tersebut dapat dibaca di al-Anba>ri>, al-Ins}a>f fi> Masa>’il al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n al-Bas}ri>yi>n wa al-Ku>fi>yi>n (al-Qa>hirah: Da>r ‘Th}ya> al-Tura>th al-Isla>mi>, tt), 593.

⁸⁵ al-Anba>ri>, al-Ins}a>f fi> Masa>’il al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n al-Bas}ri>yi>n wa al-Ku>fi>yi>n (al-Qa>hirah: Da>r ‘Th}ya> al-Tura>th al-Isla>mi>, tt), 235. al-T{awi>l, al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m (Makkah: al-Maktabah al-Fais}ali>yah, 1984), 203-205.

⁸⁶ Yang dimaksud dengan *fi’il mustamir* adalah *ism al-fa>’il*. Permasalahan tersebut secara detail dijelaskan dan dikaji dalam al-T{awi>l, al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m (Makkah: al-Maktabah al-Fais}ali>yah, 1984), 206-208.

⁸⁷ QS. Annur: 63.

⁸⁸ al-T{awi>l, al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m (Makkah: al-Maktabah al-Fais}ali>yah, 1984), 208.

Masalah yang diperdebatkan oleh madrasah Basrah dan Kufah pada *d}ama>'ir* adalah huruf asli yang ada pada setiap *dami>r*. Basrah berpendapat bahwa “أنا” adalah terdiri dari dua huruf asli, yaitu hamzah dan nu>n, sedangkan Kufah berpendapat merupakan satu kesatuan, bukan terdiri dari dua huruf, permasalahan yang hampir sama juga terjadi pada ism *isha>rah* dan *maws}u>l*⁸⁹.

6) Susunan huruf

Madrasah Basrah dan Kufah berbeda pendapat tentang asal dari *adawa>t nah}wi>yah*. Yang dimaksud dengan *adawa>t nah}wi>yah* adalah huruf-huruf seperti *لن، ليس، لكن، إلا، كم، سوف*.

Basrah dan Kufah berbeda tentang asal-usul dari setiap huruf tersebut. Perbedaan ini secara signifikan tidak banyak berpengaruh terhadap kajian nahwu⁹⁰.

Itulah beberapa contoh permasalahan-permasalahan umum yang diperdebatkan oleh madrasah Basrah dan Kufah. Permasalahan tersebut telah melahirkan permasalahan-permasalahan cabang.

c. *Mas'alah Juz'i>yah* (permasalahan cabang)

Permasalahan nahwu yang bersifat *juz'i>yah* (cabang dari masalah umum) yang diperdebatkan antara madrasah al-Bas}rah dan al-Ku>fah jumlahnya sangat banyak, al-Anba>ri> menyebutkan ada seratus duapuluh satu masalah nahwu yang diperdebatkan madrasah al-Bas}rah dan al-Ku>fah⁹¹. Sedangkan al-T{awi>l menyebutkan ada empat ratus empat puluh sembilan permasalahan cabang yang diperdebatkan madrasah al-Bas}rah dan al-Ku>fah⁹².

Diantara permasalahan nahwu cabang yang diperdebatkan Basrah dan Kufah seperti yang ditulis al-Anba>ri> adalah: Asal kata *ism, i'rab al-asma>' al-sittah*, yang merafa 'kan *al-mubtada'* dan *al-khabar*, dan masih banyak lagi yang lain⁹³.

Permasalahan-permasalahan yang diperdebatkan dalam forum terbuka selanjutnya akan dikaji dalam disertasi ini pada bab IV, sehingga dapat diketahui pengaruh kepentingan kekuasaan politik ikut berperan mengkonstruksi bangunan keilmuan nahwu Basrah dan Kufah.

4. Letak Geografis dan Karakter Penduduk Basrah dan Kufah

⁸⁹ Untuk lebih jelasnya dapat dibaca dalam al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fais}ali>yah, 1984), 210-220.

⁹⁰ Secara rinci pembahasan tersebut dapat dibaca pada al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fais}ali>yah, 1984), 220-229. al-Anba>ri>, *al-Ins}a>f fi> Masa>'il al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n al-Bas}ri>yi>n wa al-Ku>fi>yi>n* (al-Qa>hirah: Da>r 'Ih}ya> al-Tura>th al-Isla>mi>, tt), 229.

⁹¹ al-Anba>ri>, *al-Ins}a>f fi> Masa>'il al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n al-Bas}ri>yi>n wa al-Ku>fi>yi>n* (al-Qa>hirah: Da>r 'Ih}ya> al-Tura>th al-Isla>mi>, tt), 832.

⁹² Permasalahan yang dikaji oleh al-T{awi>l dihipunkan dari beberapa sumber primer yang mengkaji tentang perbedaan pendapat antara madrasah al-Bas}rah dan al-Ku>fah, yaitu kitab *al-Ins}a>f fi> Masa>'il al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n al-Bas}ri>yi>n wa al-Ku>fi>yi>n* karya al-Anba>ri>, manuskrip kitab *Irtisha>f al-D{arb min Kala>m al-'Arab* karya Ibn al-H{ayyan, kitab *al-masa>'il al-Khila>f fi>yah fi> al-Nah}w* karya Abu> al-Baqa>' al-'Akbari>, Syarh al-Ashmu>ni>. Lihat al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fais}ali>yah, 1984), 243-245.

⁹³ Permasalahan-permasalahan yang diperdebatkan Basrah dan Kufah dikaji al-Anba>ri> dalam dua kitab. lihat al-Anba>ri>, *al-Ins}a>f fi> Masa>'il al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n al-Bas}ri>yi>n wa al-Ku>fi>yi>n* (al-Qa>hirah: Da>r 'Ih}ya> al-Tura>th al-Isla>mi>, tt).

Dilihat dari posisinya Basrah adalah salah satu kota yang berdekatan dengan orang-orang Arab pedalaman yang bahasanya belum tercemar oleh bahasa orang-orang asing yang tinggal di perkotaan. Di sebelah barat, Basrah berdekatan dengan wa>di> Nejed dan di sebelah selatan dengan Bahrain⁹⁴.

Di samping itu Basrah juga dekat dengan *al-Marbad* yang merupakan pasar seni Arab yang termasyhur pada masa permulaan Islam. Pasar seni ini sama dengan pasar seni 'Uka>z} di zaman jahiliyah. Pasar ini adalah tempat berkumpulnya orang-orang Arab dan orang-orang Basrah di mana mereka bertukar fikiran dan informasi. Di sini pula tempat berkumpulnya orang-orang perkotaan dan orang-orang pedesaan⁹⁵.

Dilihat dari struktur penduduknya kota Basrah mempunyai penduduk yang memiliki kefasihan (*fas}{a>h}{ah}*) yang mengakar dan mendasar, karena mereka berasal dari kabilah-kabilah yang kondisi bahasanya paling bersih; disamping mereka mempunyai hubungan yang erat dengan Arab Badui. Mereka menemui orang-orang Arab badui yang datang ke Basrah dan mengambil bahasa dari mereka dan bahkan sebaliknya mereka yang berkunjung ke Arab badui untuk mencari dalil-dalil dalam menetapkan kaidah-kaidah nahwu⁹⁶.

Sedangkan Kufah terletak jauh dari daerah orang-orang Arab yang tinggal di perbatasan Irak dan terpisah beberapa mil dari *H{i>rah* tanah air *Qabi>lah Lah}{mi>yi>n* yang berada di bawah kekuasaan Persi⁹⁷.

Walaupun di Kufah juga terdapat orang-orang Arab badui, namun jumlah mereka sangat sedikit dan kefasihan mereka juga kurang dibandingkan dengan orang Basrah. Meskipun di sana juga terdapat bani> As'ad dan lain-lainnya, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang Yaman, sementara orang-orang Yaman termasuk kepada kelompok orang yang tidak dipakai sebagai sandaran dalam berbahasa Arab fasih, karena mereka telah berasimilasi dengan orang Habshi> atau Sudan dan pedagang-pedagang yang datang ke Kufah dari kota-kota lainnya⁹⁸.

Kondisi geografis dan karakter penduduk Basrah dan Kufah sebagaimana disebutkan di atas mempunyai pengaruh yang besar terhadap perbedaan keduanya dalam mengkonstruksi ilmu nahwu⁹⁹.

Antoine Meillet menegaskan bahwa bahasa tidak seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang tidak tergantung pada masyarakat di mana bahasa itu digunakan;

⁹⁴al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}{wi>yi>n Dira>sah wa tah}{li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fays}{ali>yah, 1984),70. al-T{ant}{a>wi, *Nash'ah al-Nah}{wi wa Ta>ri>kh Ashhar al-Nuha>h* (Lubna>n: 'Alam al-Kutub, 1997), 76.

⁹⁵al-Sinjirji>, *al-Madha>hib al-Nah}{wi>yah fi D}{aw'i al-Dira>sa>h al-Lughawi>yah al-H{adi>thah* (Jiddah: al-Fays}{ali>yah, 1986), 20. 'Abd al-Kari>m al-As'ad, *al-Wasi>t}{ fi Ta>ri>kh al-Nah}{wi al-'Arabi>* (al-Riya>d): Da>r al-Shawwa>q, 1992),35., al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}{wi>yi>n Dira>sah wa tah}{li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fays}{ali>yah, 1984), 36.

⁹⁶al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}{wi>yi>n Dira>sah wa tah}{li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fais}{ali>yah, 1984), 36. 'Abd al-Kari>m Muh}{ammad al-'As'ad, *al-Wasi>t}{ fi Ta>ri>kh al-Nah}{wi al-'Arabi>* (al-Riya>d): Da>r al-Shawwa>q, 1992), 35.

⁹⁷'Abd al-Kari>m Muh}{ammad al-'As'ad, *al-Wasi>t}{ fi Ta>ri>kh al-Nah}{wi al-'Arabi>* (al-Riya>d): Da>r al-Shawwa>q, 1992), 35.

⁹⁸al-T{ant}{a>wi>, *Nash'ah al-Nah}{wi wa Ta>ri>kh Ashhar al-Nuh}{a>h* (Lubna>n: 'A<lam al-Kutub, 1997),82. Ah}{mad bin Yah}{ya> al-Balazuri>, *Futu>h al-Bulda>n* (Bayru>t: Da>r al-Kutub al-'Ilmi>yah, 1991), 276.

⁹⁹Kesimpulan senada juga disampaikan oleh al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}{wi>yi>n Dira>sah wa tah}{li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fais}{ali>yah, 1984),70.

“*language est eminemment un fait social*”¹⁰⁰ dan dia menggunakan *un fait social*; bahwa bahasa adalah fakta sosial.

Bahasa merupakan rangkaian kegiatan sosial. Bahasa sangat erat kaitannya dalam sendi kehidupan, tidak sekadar alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi melalui seperangkat lambang tertentu. Bahasa memiliki kekuatan sosial dan bagian dari jati diri bangsa sebagaimana ungkapan “Bahasa Menunjukkan Jati Diri Bangsa”¹⁰¹. Melalui bahasa, seseorang dapat mengidentifikasi rumpun masyarakat, bahkan mengenali perilaku dan masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, bahasa sangat berperan penting dalam upaya memajukan bangsa sebagai bangsa yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur.

Bahasa merupakan wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahasa adalah milik manusia yang muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Kendati bahasa bersifat universal¹⁰² akan tetapi bersifat terbatas pada suatu masyarakat tertentu¹⁰³, dimensi sosial rupanya tidak dalam “ruang hampa”, karena kenyataannya sosial masyarakat berkontribusi besar memberi ‘warna’ kepada bahasa dan memicu terjadinya ragam-ragam bahasa.

G. Kesimpulan

Berdasarkan telaah dan analisis terhadap perbedaan pendapat *madrasah al-Bas}rah* dan *al-Ku>fah* dalam masalah nahwu, maka penulis berkesimpulan bahwa: “kondisi sosial-budaya penduduk Basrah dan Kufah ikut melatarbelakangi munculnya perbedaan pendapat dan perdebatan nahwu antara Basrah dan Kufah yang berimplikasi pada konstruk nahwu keduanya”.

Kondisi geografis dan karakter penduduk Basrah dan Kufah sebagaimana disebutkan di atas mempunyai pengaruh yang besar terhadap perbedaan keduanya dalam mengkonstruk ilmu nahwu¹⁰⁴.

Antoine Meillet menegaskan bahwa bahasa tidak seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang tidak tergantung pada masyarakat di mana bahasa itu digunakan;

¹⁰⁰Antoine Meillet, *Linguistique Historique et Linguistique Genelare* (Second Edition, Paris, 1948), 230.

¹⁰¹Alif Danya Munsyi menulis sebuah buku yang diterbitkan di (Jakarta: Kapustakaan Populer Gramedia, 2005), dengan judul: “Bahasa Menunjukan Bangsa”.

¹⁰²Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), 21.

¹⁰³Yang dimaksud masyarakat bahasa adalah sekumpulan manusia yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama. Blomfield dalam P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Gramedia, 1991), 5. Pengertian masyarakat bahasa menurut Bloomfield oleh para ahli sosiolinguistik dianggap terlalu sempit karena setiap orang menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa. Corder dalam Alwasilah mengatakan masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang satu sama lain bisa saling mengerti sewaktu mereka berbicara. Lihat A. Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1985), 41. Pendeknya, masyarakat bahasa merupakan masyarakat yang tidak hanya menggunakan bahasa yang sama, melainkan mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik di antara parole-parole yang mereka gunakan. Misalnya, masyarakat tutur yang ada di Probolinggo dengan yang ada di Madura, masih berada dalam satu masyarakat bahasa dan dalam satu bahasa, karena mereka masih dapat mengerti dengan alat verbalnya.

¹⁰⁴Kesimpulan senada juga disampaikan oleh al-T{awi>l, *al-Khila>f bayna al-Nah}wi>yi>n Dira>sah wa tah}li>l wa taqwi>m* (Makkah: al-Maktabah al-Fais}ali>yah, 1984),70.

“*language est eminemment un fait social*”¹⁰⁵ dan dia menggunakan *un fait social*; bahwa bahasa adalah fakta sosial.

Bahasa merupakan rangkaian kegiatan sosial. Bahasa sangat erat kaitannya dalam sendi kehidupan, tidak sekadar alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi melalui seperangkat lambang tertentu. Bahasa memiliki kekuatan sosial dan bagian dari jati diri bangsa sebagaimana ungkapan “Bahasa Menunjukkan Jati Diri Bangsa”¹⁰⁶. Melalui bahasa, seseorang dapat mengidentifikasi rumpun masyarakat, bahkan mengenali perilaku dan masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, bahasa sangat berperan penting dalam upaya memajukan bangsa sebagai bangsa yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur.

Perbedaan kondisi sosial-budaya Basrah dan Kufah berimplikasi pada perbedaan keduanya dalam mengkonstruksi nahwu. Basrah memang ketat dalam menetapkan kabilah yang dapat dijadikan sebagai dasar penetapan kaidah nahwu, yaitu: *kabilah Qays, Tami>m, Asad, Hudhayl, Kina>nah, dan al-T{a>iyyi>n*. Sedangkan Kufah telah menetapkan seluruh kabilah Arab dapat dijadikan dasar penetapan kaidah nahwu.

Perbedaan *manhaj* nahwu yang digunakan diakibatkan perbedaan kondisi sosial budaya masyarakat Basrah dan Kufah. Para tokoh penduduk Basrah pada umumnya ahli di bidang mantiq, filsafat dan ilmu pengetahuan. Keahlian mereka pada bidang mantiq, filsafat, dan sains secara langsung berpengaruh terhadap metodologi mereka dalam mengkaji dan meneliti ilmu nahwu. Adapun Kufah, sebelum mereka mengkaji nahwu, terlebih dahulu mereka terlibat langsung dalam kajian al-Fiqh, al-H{adith, Qira>’ah al-Qur’an, dan kajian sastra.

Perbedaan pendapat Basrah dan Kufah dalam masalah nahwu berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Arab. Di mana tujuan dari pembelajaran nahwu dalam konteks pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai *wasi>lah* (sarana belajar bahasa) bukan sebagai *gha>yah* (tujuan akhir).

Karena itu pembelajaran nahwu dalam konteks mengajarkan bahasa Arab perlu dilakukan *tajdid* seperti yang telah dilakukan Shawqi D{awf dan *Majma’ al-Lughah* yang memandang pentingnya pemudahan, penyederhanaan, dan reformasi materi nahwu. Mempelajari nahwu hendaknya menghindari analisis filosofis seperti yang dikembangkan Basrah dan atau mengakomodir semua *lahjah* bahasa Arab seperti yang dikembangkan Kufah.

Prinsip-prinsip dasar yang dikembangkan dalam mereformulasi materi nahwu adalah: 1) menyusun kembali sistematika materi nahwu disesuaikan dengan kebutuhan dan bahasa Ibu siswa, 2) menghilangkan *i’ra>b taqdi>ri>* dan *mahalli>*, 3) tujuan mengi’rab adalah agar bahasanya benar, jika sudah benar tanpa mengi’rab maka ditinggalkan, 4) membuat definisi istilah nahwu yang jelas dan mudah difahami, 5) menghilangkan *zawa>id* yang berlebihan.

H. Daftar Referensi

‘Alla>mah, Talla>l. *Tat}awwur al-Nah}w al-‘Arabi} fi> Madrasatay al-Bas}rah wa al-Ku>fah*. Bayru>t: Da>r al-Fikr al-Lubna>ni>, 1993.

¹⁰⁵ Antoine Meillet, *Linguistique Historique et Linguistique Generale* (Second Edition, Paris, 1948), 230.

¹⁰⁶ Alif Danya Munsyi menulis sebuah buku yang diterbitkan di (Jakarta: Kapustakaan Populer Gramedia, 2005), dengan judul: “Bahasa Menunjukkan Bangsa”.

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Abdul Chaer. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta : PT. RINEKA CIPTA, 2003.
- al-As'ad, 'Abd al-Kari>m Muh}ammad. *al-Wasi>t} fi> Ta>ri>kh al-Nah}w al-'Arabi>*. al-Rira>d}: Dârl al-Syawâf, 1992.
- al-Sinjirji>, Mus}t}afa> 'Abd al-'Azi>z. *al-Madha>hib al-Nah}wi>yah fi> D}aw'i al-Dira>sa>h al-Lughawi>yah al-h}adi>thah*. Jiddah: al-Fays}ali>yah, 1986.
- al-Suyu>t}i, Jala>l al-Di>n 'Abd al-Rah}ma>n. *Bughyah al-Wu'a>h fi> T{abaqa>h al-Lughawi>yi>n wa al-Nuh}a>h*. Bayrut: al-Maktabah al-As}ri>yah, 2003.
- al-T{ant}a>wi>, Muh}ammad. *Nash'ah al-Nah}w wa Ta>ri>kh Ashhar al-Nuh}a>h*. Lubna>n: 'A<lam al-Kutub, 1997.
- Alwasilah, A Chaedar. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 1997.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa, 1985
- Ami>n, Ah}mad. *D}uh}a> al-Isla>m*. Bayru>t: Da>r al-Kita>b al-'Arabi>, 2005.
- Aminuddin (Ed.). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Hiski, 1990.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Bailey, K.D., *Methods of Social Research*. Edisi ke-2. New York: The Free Press, 1982.
- Bogdan dan Biklen. *Qualitative Reseach for Education: An Introduction for Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- D{ayf, Shayqi>. *al-Mada>ris al-Nah}wi>yah* . al-Qa>hirah: Da>r al-Ma'a>rif, 1983).
- Darma, Yoce Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. Yrama Widya, 2009
- Djojoseduroto, Kinayati. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2007
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Everhard Ditters and Harald Motzki (ed.). *Approaches to Arabic Linguistics*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007
- Fairclough, Norman. *Critical Discoourse Analysis* . London and New York: Longman, 1998.
- Fairclough, Norman. *Language and Power*. London and New Nork: Longman Group UK, 1989.
- Fowler, Roger dkk. *Language and Ideology*. London: Routletge, 1979.
- Fowler, Roger. *Power*, in teun A. van Dijk, T. (Ed.) *Handbook of Discourse Analysis Volume 4: Discourse Analysis in Soociety*. London: Academic Press, tt.
- Fowler, Roger. *Language in the News Discourse and Ideologi in the Press*. London and New York: Routledge, 1996.
- H{asan, Tamma>m . *al-Us}ju>l Dira>sah Efistimu>lu>ji>yah li- al-Fikr al-Lughawi>'inda al-'Arab; al-Nah}w Fiqh al-Lughah al-Bala>gah*. al-Qa>hirah: 'A<lam al-Kutub, 2000.
- H{asan, Tamma>m. *al-Lughah fi> al-Mujtama'*. al-Qa>hirah: 'A<lam al-Kutub, 2003.
- H{assan, Tamma>m. *al-Lughah al-'Arabi>yah: Ma'na>ha> wa Mabna>ha>*. al-Qa>hirah: 'A<lam al-Kutub. 1998.
- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2006.

- Ibrahim, Abd. Syukur. *Sosiolinguistik Sajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional, 1995.
- Issac, Stphen dan William B. Michael. *Handbook in Research and Evaluation*. California: Robert R. Knapp, Publisher, 1974)
- Joseph, John E. dan Talbot J. Taylor. *Ideologies of Lenguage*. London and New York, 1990.
- Latif, Yudi dan I. S. Ibrahim (ed.). *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1996.
- Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks, dan Metode penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Alo Indonesia, 2007.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya* . Jakarta: Rajawali Pres, 2005.
- Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Nababan. *Sosiolingusitik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia, tt.
- Rahardjo, Mudjia. *Bahasa, Pemikiran Dan Peradaban (Telaah Filsafat Pengetahuan dan Sosiolinguistik)*, Pidato Pengukuhan Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sosiolinguistik Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang Tanggal 9 Desember 2006.
- Rahardjo, Mudjia. *Hermeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gusdur*. Malang: UIN Press, 2007.
- Rahardjo, Mudjia. *Relung-Relung Bahasa; Bahasa dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Aditya Media, Cet. 1, 2002.
- Rahardjo, Mudjia. *Wacana Kebahasaan dari Filsafat Hingga Sosial Politik*. Malang: Cendikia Paramulya, 2004.
- Siti Baroroh Baried dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF UGM, 1994.
- Sri Utari Subyakto dan Nababan. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 2005.
- Teun A. van Dijk (ed.), *Discourse as Social Interaktion: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction*, Vol. 2. London: Sage Publication, 1997.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Thompson, John. B. *Analisis Ideologi; Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2007.
- Yasir Suleiman. *The Arabic Language and National Identity: A Study in Ideology*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2003